

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF  
DALAM UPAYA MENUMBUHKAN AKHLAK SANTRI  
(STUDI KASUS PESANTREN SALAFIYAH PASURUAN)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**MUHAMMAD IDRIS**  
**NIM. T20151147**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JANUARI 2020**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF  
DALAM UPAYA MENUMBUHKAN AKHLAK SANTRI  
(STUDI KASUS PESANTREN SALAFIYAH PASURUAN)**


**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**MUHAMMAD IDRIS**  
**NIM. T20151147**

Disetujui Pembimbing:



**Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.**  
**NIP. 196812261996031001**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF  
DALAM UPAYA MENUMBUHKAN AKHLAK SANTRI  
(STUDI KASUS PESANTREN SALAFIYAH PASURUAN)**

**SKRIPSI**

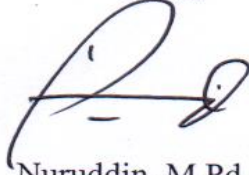
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua



Nuruddin, M.Pd.I.  
Nip. 197903042007101002

Sekretaris



Imron Fauzi, M.Pd.I.  
Nip. 198705222015031005

**Anggota:**

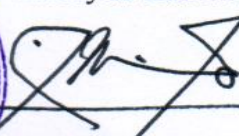
1. H. Mursalim, M.Ag,
2. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag,

(  
  
)  
(  
  
)

Menyetujui,

Dekan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.  
Nip. 196405111999032001

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”(QS. Al-Ahzab ayat 21)\*



---

\* Al-Qur'an Hijaz Terjemah Tafsir Per Kata (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010)

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini, dipersembahkan kepada:*

- 1. Kedua orang tuaku Bapak H. Abdurrahman Dawam dan Ibu Hj. Saidah yang selalu mendo'akanku, membimbingku dan mendukungku untuk terus menuntut ilmu serta mengajarku untuk menjadi kepribadian yang berakhlakul karimah, dan sederhana.*
- 2. Adikku tercinta Roidatun Nabila dan Muhammad Faiz yang selalu menjadi motivasi tersendiri untukku dalam berusaha menempuh pendidikan setinggi mungkin sehingga bisa menjadi contoh acuan dalam pendidikannya.*
- 3. Seluruh saudara dan kerabat yang senantiasa selalu memberikan motivasi dan semangat.*
- 4. Semua guru dan dosen yang selama ini telah ikhlah membimbing dan mendidikku sampai aku berada di jenjang pendidikan saat ini.*

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR



Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat di peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Untuk itu disampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'*.

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. Bapak Dr. H. Ubaidillah, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mengadakan penelitian.

5. Bapak KH. Idris Hamid selaku pengasuh Pesantren Salafiyah Pasuruan dan asatidz beserta jajaran yang telah meluangkan waktunya untuk penulis dalam melakukan penelitian.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya hanya kepada Allah lah penulis memohon taufiq dan hidayah Nya semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan generasi penerus pejuang Agama Islam pada umumnya. *Aamiin yaa Robbal'aalamiin.*

Jember, 20 Agustus 2019  
Penulis,

Muhammad Idris  
NIM. T20151147

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

**Muhammad Idris (T20151147), 2019:.***Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlak Santri (Studi Kasus Pesantren Salafiyah Pasuruan)*

Di era modern saat ini, banyak orang tua beranggapan bahwa pendidikan di pesantren ketinggalan zaman, tidak bisa memberi peluang untuk menempati suatu profesi yang tinggi. Anggapan inilah yang pada akhirnya memaksa untuk tidak memilih pendidikan di pesantren dan lebih memilih pendidikan di sekolah umum saja sehingga kurang mendapat pendidikan Agama khususnya pendidikan akhlak, karna seperti yang kita tahu bahwa satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia yang memberi pendidikan akhlak, dan ilmu agama secara mendalam hanya ada di pesantren. Pesantren Salafiyah Pasuruan merupakan pesantren salaf yang terkenal sebagai pesantren sufistik/tasawuf yang tidak melupakan perkembangan pendidikan di era globalisasi sekarang ini. Pesantren salafiyah pasuruan menyeimbangkan antara kebutuhan pendidikan *Duniawi* (umum) dan *Ukhrowi* (Agama) jadi santri akan menjadi unggul dan memiliki nilai lebih ketika selesai menempuh pendidikan di pesantren. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya meningkatkan akhlak santri (studi kasus ponpes salafiyah pasuruan)

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri terhadap diri sendiri? 2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri kepada guru?

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif menggunakan penelitian lapangan. Penentuan informan menggunakan *Purposive*. Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini adalah dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen dari data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan teknik *Data condensation, data display, dan conclusion drawing / verification*. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan yaitu: 1) Proses Internalisasi nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri terhadap diri sendiri di ponpes Salafiyah Pasuruan dilakukan melalui kegiatan madrasah melalui pembelajaran akhlak dalam hal ini menggunakan literasi kitab Mukhtashor Ihya' Ulumiddin, dibantu dengan lingkungan pesantren yang sangat membantu santri mengimplementasikan apa yang sudah diperoleh dari pembelajaran akhlak yang telah diberikan. 2) Proses Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri kepada guru dilakukan melalui kegiatan ma'hadiyah yakni santri dilatih patuh terhadap nasihat dan perintah guru untuk membaca kitab Riyadhush sholihin dengan tanpa mengartikan (kegiatan Rohah).



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori.....	18

<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian .....	52
C. Subyek Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Analisis Data .....	55
F. Keabsahan Data.....	58
G. Tahap-tahap Penelitian.....	60
<b>BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>62</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	62
B. Penyajian Data dan Analisis.....	76
C. Temuan Penelitian.....	88
D. Pembahasan Temuan.....	89
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Wawancara	
4. Jurnal Penelitian	
5. Dokumentasi	
6. Surat Izin Penelitian	
7. Surat selesai Penelitian	
8. Biodata Penulis	

## DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Hal
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	16
Tabel 4.1	Data Santri Putra di Asrama Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan periode 2018/2019 Masehi.....	73
Tabel 4.2	Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan .....	74
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana Asrama Putra Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan .....	75
Tabel 4.4	Tabel Temuan Penelitian.....	88



## DAFTAR BAGAN

No	Keterangan	Hal
Bagan 4.1	Struktural Organisasi Yayasan Ma'had As-Salafiyah.....	68



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pesantren Salafiyah merupakan pesantren salaf yang berada di pusat kota pasuruan yang masih eksis hingga saat ini dan terkenal sebagai pesantren sufistik/tasawuf. Meski pesantren salaf namun pesantren Salafiyah tidak melupakan perkembangan pendidikan di era modern saat ini. Hal ini guna memberi solusi bagi para orang tua yang menginginkan anaknya bisa melanjutkan ke perguruan tinggi dengan menyeimbangkan antara kebutuhan pendidikan *Duniawi* (umum) dan *Ukhrowi* (Agama) yakni pendidikan Diniyyah dan juga pendidikan formal untuk santrinya dengan pembagian tingkatan I'dat setara dengan SD (3th), Tsanawiyah (SMP 3th), dan Aliyah (SMA 3th), sehingga santri akan menjadi unggul ketika selesai menempuh pendidikan di pesantren salafiyah karena selain mendapat pendidikan ilmu Agama, pendidikan spiritual (Tasawuf), khususnya pendidikan akhlak kemudian di dukung dengan lingkungan dan tradisi pesantren yang akan memudahkan selama proses menginternalisasi nilai-nilai tasawuf guna membentuk kepribadian santri yang mandiri, *Faqih* (faham ilmu fiqih) dan berakhlakul karimah, juga memiliki bekal ilmu umum yang akan membantu memberi modal santri yang memiliki ketertarikan melanjutkan studinya di perguruan tinggi atau bahkan untuk mencari pekerjaan yang persyaratan dalam utamanya mengharuskan memiliki ijazah kelulusan formal.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ust. Syamsul Arifin, wawancara, 23 Maret 2019

Seperti yang kita tahu bahwa seiring perkembangan zaman minat masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu Agama semakin menurun disebabkan karna desakan modernisasi dan globalisasi yang kemudian mengakibatkan pola pikir masyarakat hanya terfokus mengejar kebutuhan duniawi sehingga banyak para orang tua lebih mempercayakan putra putrinya menempuh pendidikan di sekolah umum non pesantren dan mengesampingkan pendidikan pesantren karna sekolah umum dirasa mampu membuka peluang kesuksesan melalui jalur pendidikan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan di era modern saat ini. Tidak sedikit pula yang beranggapan bahwa pendidikan di pesantren ketinggalan zaman, tidak bisa memberi peluang untuk menempati suatu profesi yang tinggi. Anggapan inilah yang pada akhirnya memaksa untuk tidak memilih pendidikan di pesantren dan lebih memilih pendidikan di sekolah umum saja sehingga kurang mendapat pendidikan Agama khususnya pendidikan akhlak, karna seperti yang kita tahu bahwa satu-satunya lembaga pendidikan di indonesia yang memberi pendidikan akhlaq, dan ilmu Agama secara mendalam seperti pendidikan sufistik atau tasawuf hanya ada di pesantren. Pada akhirnya banyak dari kalangan pelajar hingga tingkatan mahasiswa akhlaknya masih sangat kurang dan bisa dikatakan krisis moral. sehingga santer terdengar di media online, TV, menginformasikan kasus-kasus luar biasa telah dilakukan para pelajar yang menandakan krisis moral sangat mengkhawatirkan seperti kasus seorang anak yang menendang kepala ibunya yang terjadi di Surabaya hanya karna ibunya tidak mampu untuk memberikan uang 10 ribu rupiah

padanya, kasus pelajar di Madura menganiaya gurunya hingga tewas hanya karena tidak terima dinasehati, marak terjadi tawuran antar pelajar di kota-kota besar, demo mahasiswa terhadap dosen dengan meninggalkan adabnya, dan parahnya kasus pembunuhan yang dilakukan anak terhadap orang tua kandungnya sendiri di Jakarta Barat hanya karena tidak terima ditegur saat bertengkar dengan temannya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut terimplementasikan dengan cara nonklasikal. Dimana seorang kiyai mengajarkan santri berdasarkan kitab-kitab bahasa Arab dari Ulama'-ulama' besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya tinggal dalam asrama.<sup>2</sup>

Hal ini sesuai dengan UU nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren yang berbunyi:

bahwa dalam upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, pesantren yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan kekhasannya telah berkontribusi penting dalam mewujudkan Islam yang *rahmatan lil'alamin* dengan melahirkan insan beriman yang berakhlak, cinta tanah air dan berkemajuan, serta terbukti memiliki peran nyata baik dalam pergerakan dan perjuangan meraih kemerdekaan maupun pembangunan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Dhofier, Z. *The Pesantren Traditional, The Role Of The Kyai In The Maintenance Of Transition Islam In Java*, (Arizona State University: Program For Southeast Asian Studies United States Of America, 1982), 18.

<sup>3</sup><https://banten.kemenag.go.id/undang-undang-republik-indonesia-nomor-18-tahun-2019-tentang-pesantren/>

Dalam poin tersebut menegaskan bahwa pesantren memiliki kontribusi penting dalam dunia pendidikan di Indonesia terutama pendidikan karakter.

Menurut UU RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukannya diri, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi.<sup>5</sup> Dari interaksi tersebut terjadilah belajar, jadi lingkungan sekitar sangat menentukan dalam masa pembentukan karakter. Peluang untuk menjadi seorang yang berakhlakul karimah dan berwawasan tinggi dalam pesantren sangat terbuka lebar karena lingkungan yang mendukung dengan aturan-aturan yang sesuai dengan tuntunan Islam akan mampu mengontrol dan mengarahkan interaksi santri kepada hal-hal yang baik. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa lembaga pesantren memiliki peran penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi Indonesia.

Islam telah mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia dan berlaku hingga akhir zaman salah satunya adalah kewajiban untuk menempuh pendidikan yang dalam hal ini telah dikuatkan dalam sebuah hadits tentang anjuran menuntut ilmu dikutip dari kitab Ta'limul Muta'allim yang dikarang

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Fokusmedia, 2006), 2.

<sup>5</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2008), 1.



oleh Syech az Zaronujy pada fashl pertama yakni membahas sejatinya ilmu, ilmu fiqih, dan keutamaan ilmu fiqih:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : “kewajiban menuntut ilmu bagi seorang Muslim baik bagi laki-laki maupun perempuan”.

Disitu dijelaskan bahwa tidak diwajibkan menuntut semua ilmu akan tetapi maksud dari kata diwajibkan dalam hadits tersebut yakni hanya untuk mencari ilmu tingkah laku karna paling utamanya ilmu adalah ilmu tingkah laku dan paling utamanya perbuatan adalah menjaga tingkah laku dan diwajibkan juga mewajibkan mencari ilmu sesuatu yang pasti terjadi dalam keseharian muslim seperti pastinya seseorang melaksanakan kewajiban sholat maka diwajibkan mempelajari ilmu tentang sholat dan sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang dapat diperbolehkannya sholat.<sup>6</sup>

Pendidikan akhlak menjadi sangat penting karna Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak, baik ketika berhubungan dengan Allah (Hablun minallah), maupun ketika berhubungan dengan sesama manusia (Hablun minannas), dan islam sendiri mengajarkan akhlak lebih luas lagi yakni bagaimana berhubungan dengan sesama makhluk Allah seperti hewan, tumbuhan, dan sebagainya yang semua itu sangat penting ditanamkan sedini mungkin. Oleh karena itu pendidikan pesantren harus menjadi pilihan bagi

---

<sup>6</sup> *Ta'limul Muta'allim*, 4.

para orang tua dan pelajar karena pesantren berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang *berakhlaqul karimah*.<sup>7</sup>

Iman Al-Ghazali mengatakan” Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang di lakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama), maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama.<sup>8</sup> Perilaku manusia di tentukan oleh hati, hati adalah raja yang mengatur dan mengarahkan semua anggota badan, baik akal, nafs, mata, telinga, dan tubuh manusia. Sebagai raja, hati memiliki dua tentara yakni bashar(semua anggota badan), dan bashirah(sifat dasar hakiki hati). Pernyataan ini menggambarkan bahwa hati adalah substansi yang menjadi akal kedali perilaku, baik buruknya perilaku sangat tergantung pada kualitas hati.<sup>9</sup>

Pendidikan sufistik adalah diskursus yang merupakan ruang gerak terhadap pembentukan kepribadian dan nurani manusia. Pendidikan sufistik menekankan pada aspek spiritual. Dimana pada kehidupan ini tidak akan lengkap dengan adanya dorongan jiwa yang mampu mendekatkan seorang manusia kepada sang penciptanya.<sup>10</sup> Dari sinilah kenapa pendidikan tasawuf sangat penting karena dalam bertasawuf ada upaya-upaya nyata dalam proses pembersihan hati yang mana hati merupakan bagian paling penting dalam pengendalian diri, sehingga dengan bersihnya hati maka akal dan perilaku

<sup>7</sup>Rosihan Anwar, *Akhlaq tasawuf*, (Bandung:CV Pustaka Setia,2010), 11.

<sup>8</sup>Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 4.

<sup>9</sup>Suparlan, *Membidik Hati Membentuk Karakter*(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015),195.

<sup>10</sup>Chamami Rikza, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, ( Semarang:;Pustaka Rizki Putra, 2013), 15.

yang dilakukan akan baik. Pesantren salafiyah sendiri merupakan pesantren yang terkenal akan pesantren yang sangat mengutamakan wirid, bahkan antara jumlah jam belajar dan jam wiridan masih lebih banyak jam wiridnya. Meski demikian, dari segi prestasi keilmuan pesantren salafiyah tidak diragukan lagi bahwa santri salafiyah mampu unggul diberbagai lomba antar pesantren diberbagai tingkatan. Dan juga kiyai sering menasehati para santri bahwa kesuksesan, kecerdasan dan kemanfaatan ilmu akan didapat ketika santri mau patuh, disiplin tinggi, dan tidak sering melanggar selama mondok.

Shekh Muhammad Amin Al-Kurdi mengatakan” Taswuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal *ihwal* kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya menuju kepada perintah-Nya.<sup>11</sup> Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwirul Qulub* juga menjelaskan bahwa Tasawuf adalah Ilmu Batin. Dan lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan Sufistik atau tasawuf (ilmu batin) adalah Pondok Pesantren.

Para tokoh tasawwuf mendefinisikan tasawwuf sebagai berikut :

التَّحْلِي عَنْ كُلِّ دَنِيٍّ وَالتَّحْلِي بِكُلِّ سَنِيٍّ .

Artinya : “Membersihkan diri dari semua yang rendah dan menghiasi diri dengan segala yang mulia”.

---

<sup>11</sup>Ibid., 66.

Berdasarkan pengertian diatas, tasawwuf merupakan esensi dari ajaran Islam yang kita yakini dan khidmati, kita jadikan dasar dalam beribadah dan berdakwah untuknya, bahkan kita bela. Oleh karena itu, jika kita menjauhkannya dari Islam, tidak ada lagi yang tersisa darinya.<sup>12</sup>

Ibadah yang di lakukan dalam rangka bertasawuf itu ternyata erat hubungannya dengan Akhlak karena di dalam Al-Qur'an ibadah di kaitkan dengan taqwa, dan taqwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari yang tidak baik, ini yang di maksud *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>13</sup>

Hal inilah yang membuat penulis ingin mengangkat permasalahan ini karna dengan menerapkannya akan mampu menjadi jawaban atas permasalahan krisis moral saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik meneliti di pesantren Salafiyah Pasuruan berdasarkan pengalaman dan juga informasi yang didapat dan mengembangkannya hingga mampu menyusun skripsi ini dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawwuf Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlaq Santri (Studi Kasus pesantren Salafiyah Pasuruan).

## **B. Fokus penelitian**

1. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri terhadap diri sendiri?
2. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri terhadap Guru?

<sup>12</sup> Muhammad Zaki Ibrahim, "Tasawwuf Hitam Putih", (Solo:PT Tiga Serangkai,2004), 23.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada,2008), 19.

### C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang diharapkan oleh peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri terhadap diri sendiri di pesantren Salafiyah Pasuruan
2. Untuk mendeskripsikan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri terhadap Guru di pesantren Salafiyah Pasuruan

### D. Manfaat penelitian

Manfaat atau kegunaan merupakan jawaban tentang pertanyaan sumbangan yang diberikan dari sebuah penelitian.<sup>14</sup> Pada intinya suatu penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih atas hasil penelitiannya yang dapat digunakan oleh masyarakat luas, sehingga penelitian yang dilakukan memberi kepuasan tersendiri dan kemanfaatan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam mengangkat permasalahan yang sama, serta dapat menjadikan bahan refrensi serta rujukan dalam penelitian selanjutnya dan menjadi tambahan wawasan keilmuan mengenai Internalisasi Nilai-Nilai

---

<sup>14</sup>Sumarsono Sonny, *Metoderiset Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta:GrahaIlmu, 2004), 43.

Tasawuf Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlak Santri (Studi Kasus Ponpes Salafiyah Pasuruan).

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman berharga dalam melakukan penelitian secara langsung yang mampu memberi wawasan baru berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri.
- b. Bagi ponpes Salafiyah Pasuruan, diharap dapat memberikan dampak positif yang mampu menjadi sarana informasi perihal pendidikan disana.
- c. Bagi lembaga IAIN Jember, menambah literatur atau refrensi bagi peneliti selanjutnya di perpustakaan IAIN Jember perihal masalah yang sama.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang jadi titik perhatian penelitian didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.<sup>15</sup>

### 1. Internalisasi nilai-nilai tasawuf

Internalisasi nilai-nilai tasawuf adalah Penghayatan terhadap suatu ajaran diyakini dan disadari kebenarannya serta diterapkan dalam wujud perilaku dan sikap sehari-hari sebagai proses menanamkan sesuatu melalui ilmu pembersihan jiwa, perbaikan tingkah laku (*Akhlakul karimah*), dan

<sup>15</sup>Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,(Jember: IAIN Jember Press, 2015), 72

membangun secara lahir batinnya untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat serta tindakan yang dilakukan dengan sendirinya akan mengarah pada hal-hal positif dan pasti mencerminkan perilaku yang baik sehingga mampu menimbulkan pemikiran dan perilaku yang baik pula seperti sifat *Zuhud, Tawadhu', syukur, Ridha, Ikhlas, Ta'dzhim, Shiddiq, Sabar* dan *Tawakkal* yang akan memudahkan seseorang untuk senantiasa dekat dengan Allah dan meningkatkan kualitas ibadahnya.

## 2. Akhlak Santri

Akhlak santri adalah perilaku atau tingkah laku yang baik dan terpuji yang muncul secara spontanitas dan terbentuk karena pembiasaan selama berada dalam lingkungan pesantren dan juga karena dibekali pembelajaran sufistik atau tasawuf, sehingga akan terbentuk sifat atau karakter yang luhur dan berakhlakul karimah dalam kesehariannya baik akhlak terhadap diri sendiri, maupun Akhlak kepada guru, sehingga Allah memberikan *mahabbah* dan *ridho-Nya* serta akan disenangi orang-orang sekitarnya. maksud peneliti menegaskan bahwa pendidikan akhlak sangat penting dan lingkungan pesantren sangat berpengaruh besar dalam membentuk karakter santri yang berakhlak baik melalui peraturan, tradisi, dan pendidikannya. Pemilihan akhlak santri terhadap diri sendiri karena ketika telah tertanam dalam dirinya nilai syukur, sabar dan ta'dzim maka secara otomatis pengamalannya mencakup hubungannya kepada Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya, yakni bentuk syukurnya dituangkan dalam bentuk peningkatan kualitas ibadahnya, menjalani kewajiban dan

segala bentuk peribadahan atas dasar kebutuhan bukan menjadi suatu beban atau keterpaksaan, kepada sesama manusia akan sabar ketika menghadapi sesuatu yang tidak disenangi, sabar dalam menjalani kehidupannya di pesantren, dan dampak dari nilai syukur dan sabar akan berimbas baik pada alam sekitarnya yang akan di perlakukan baik sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Allah dan hasil dari pembiasaan sifat sabar, sedangkan akhlak terhadap guru akan mewakili pembiasaan akhlak baik terhadap orang tua dan orang yang di tuakan karena posisi guru serupa dengan orang tua selama masa belajar di pesantren.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

Pada bab I akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi dari bab satu ini adalah untuk memperoleh gambaran umum dari skripsi ini.

Pada bab II akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori yang meliputi: konsep tentang nilai-nilai tasawuf dan konsep tentang akhlak. Fungsi dari bab dua ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil dari penelitian yang pernah ada dalam bidang yang sama, serta membicarakan teori yang terkait dengan topik penelitian ini.

Pada bab III akan dijelaskan mengenai metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.



Fungsi dari bab tiga ini adalah untuk acuan atau pedoman dalam penelitian ini, berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah.

Pada bab IV akan dijelaskan mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta temuan penelitian. Fungsi dari bab empat ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Pada bab V akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab lima ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu berdasarkan hasil tinjauan peneliliti yang di angggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan, kemudian membuat ringkasan dari penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, desertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini maka dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Adapun penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain :

1. Skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Bagi Santri Di Madrasah Diniyah Roudlotul Ulum Langkap Bangsalsari Jember”.

Ringkasan singkat dari skripsi tersebut adalah dengan meneliti masalah tersebut, peneliti memperoleh hasil penelitiannya di lapangan yakni berupa penginternalisasian nilai-nilai pendidikan keimanan terkait dengan rukun iman, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah, internalisasi nilai-nilai ibadah melalui pembelajaran kitab, ceramah dan tanya jawab

Fokus penelitian, peneliti fokus pada penginternalisasian nilai-nilai keimanan, penginternalisasian nilai-nilai ibadah, dan penginternalisasian nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran kitab Safinatun Najah.

Metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan (Bina Pribadi Islami) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Ghazali Jember”.

Ringkasan singkat dari skripsi tersebut adalah dengan meneliti tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan (Bina Pribadi Islami) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Ghazali Jember, di peroleh hasil penelitian yang berupa cara penanaman nilai ibadah melalui keteladanan guru, sholat berjamaah dan membaca al-Qur’an, cara penanaman nilai akhlak, cara penanaman nilai aqidah melalui ruqyah mandiri, penyampaian materi, menampilkan film, kultum dan ziarah kubur.

Fokus penelitian,peneliti fokus pada penanaman nilai ibadah, penanaman nilai akhlak dan penanaman nilai aqidah untuk peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan BPI (Bina Pribadi Islami).

Metode penelitian yang digunakan yakni dengan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, jenis penelitiannya menggunakan *field research*.

3. Skripsi yang berjudul “Penerapan Pendidikan Sufistik Untuk menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pessantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember”.

Ringkasan singkat dari skripsi tersebut adalah dengan meneliti tentang Penerapan Pendidikan Sufistik Untuk menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pessantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember, diperoleh hasil penelitian yang berupa penanaman sikap religius, perancangan agenda kegiatan keagamaan, penanaman sikap teladan, penanaman sikap disiplin.

Fokus penelitian, peneliti fokus pada penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri dan media yang digunakan dalam penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri. Metode yang digunakan yakni menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama, tahun dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Faikkotul Zuhro, 2018, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Bagi Santri Di</i>	Sama-sama meneliti tentang Internalisasi nilai-nilai, Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama menggunakan jenis penelitian <i>field research</i> dan sama-sama meneliti pendidikan di dalam	Penelitian terdahulu fokus pada penginternalisasian nilai-nilai keimanan, penginternalisasian nilai-nilai ibadah, dan penginternalisasian nilai-nilai akhlak melalui

	<i>Madrasah Diniyah Roudlotul Ulum Langkap Bangsalsari Jember.</i>	pesantren	pembelajaran kitab Safinatun Najah . Sedangkan penelitian peneliti fokus pada penginternalisasian nilai-nilai tasawwuf dalam upaya menumbuhkan Akhlak santri
2.	<i>Fikriyatul Fuadah, 2018, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Peserta Didik Melalui Ekstrakulikuler Keagamaan (Bina Pribadi Islami) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Ghazali Jember.</i>	Sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai, Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data lapangan ( <i>field research</i> ) dan teknik pengumpulan triangulasi	Penelitian terdahulu fokus pada penanaman nilai ibadah, penanaman nilai akhlak dan penanaman nilai aqidah untuk peserta didik melalui ekstrakulikuler keagamaan BPI (Bina Pribadi Islami). Dan meneliti pendidikan formal, sedangkan penelitian peneliti fokus pada internalisasi nilai-nilai tasawwuf dalam upaya menumbuhkan Akhlak santri dan meneliti pendidikan di dalam pesantren
3.	<i>Ilham Rohman, 2018, Penerapan Pendidikan Sufistik Untuk menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pessantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember.</i>	Sama-sama meneliti tentang pendidikan sufistik, Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumntasi dan sama-sama meneliti pendidikan dalam pesantren	Penelitian terdahulu fokus pada penerapan pendidikan sufistik melalui Thoriqoh dan media yang digunakan dalam penerapan pendidikan sufistik. sedangkan penelitian peneliti fokus pada

			internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam menumbuhkan akhlak
--	--	--	--

## B. Kajian Teori

Kajian teori ini berisikan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian.

### 1. Internalisasi

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan Agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi, internalisasi merupakan upaya ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran Agama dan kemudeian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.<sup>16</sup>

### 2. Kajian Tentang Tasawuf

#### a. Pengertian Tasawuf

Secara istilah tasawwuf adalah panduan dalam menempuh hidup. Dimana seseorang yang bertasawuf mampu melakukannya sambil melakukan aktivitas duniawi.<sup>17</sup>

Para tokoh tasawwuf mendefinisikan tasawwuf sebagai berikut :

<sup>16</sup> Nurdin Muhamad, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 124.

<sup>17</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), 19.

التَّحْلِي عَنْ كُلِّ دَنِيٍّ وَالتَّحْلَى بِكُلِّ سَنِيٍّ .

Artinya : “Membersihkan diri dari semua yang rendah dan menghiasi diri dengan segala yang mulia”

Definisi ini dibuat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah, baik secara lahir maupun batin, khusus maupun umum, sendirian maupun bermasyarakat meskipun terdapat perbedaan pemahaman dan ijtihad dalam *furu'*, lebih spesifik lagi dalam masalah yang berkaitan dengan akhlak, adab, suluk, ibadah, dan dakwah.

Berdasarkan pengertian diatas, tasawuf merupakan esensi dari ajaran Islam yang kita yakini dan khidmati, kita jadikan dasar dalam beribadah dan berdakwah untuknya, bahkan kita bela. Oleh karena itu, jika kita menjauhkannya dari Islam, tidak ada lagi yang tersisa darinya.<sup>18</sup>

Imam al Junaid berkata,” Tasawuf ialah keluar dari budi yang tercela dan masuk pada budi yang terpuji”.<sup>19</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa kata tasawuf memberikan makna pada sikap mental yang senantiasa menjaga dan memelihara diri sedemikian rupa agar selalu berada dalam kesucian melalui upaya-upaya suci, seperti memperbanyak ibadah, hidup tawakal, sederhana, sabar, rendah hati, dan selalu berkorban untuk menegakkan kebaikan dan kebajikan diri.

<sup>18</sup> Menurut Imam al Junaid dalam Zaki Ibrahim Muhammad, “*Tasawwuf Hitam Putih*”, (Solo:PT Tiga Serangkai, 2004), 23.

<sup>19</sup> Ibid., 16

Tasawuf berasal dari kata “*Shafa*”. Kata *Shafa* ini berbentuk *fi’il mabni majhul* sehingga menjadi *isim mulhaq* dengan huruf *ya’ nisbah*, yang berarti nama bagi orang-orang yang bersih atau suci.<sup>20</sup>

Secara istilah, Harun Nasution menyebutkan dalam bukunya Filsafat dan mistisme “Bahwa tasawuf adalah suatu istilah yang secara khusus bermaknakan mencari hubungan langsung dengan Allah SWT. Melalui komunikasi atau dialog yang dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi batas yang tegas antara dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya, atau yang disebut sebut dengan *ittihad*”.<sup>21</sup>

Pendidikan Sufistik sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Sebaliknya pendidikan sufistik berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral- spiritual dalam masyarakat. Dan bukankah aspek spiritual ini merupakan *ethical basics* atau *al-asasiyatul Akhlak iyah* bagi suatu formulasi sosial seperti didalam dunia pendidikan.<sup>22</sup>

#### b. Ragam Tasawuf

Dari beberapa makna tasawuf yang dikemukakan oleh para ahli dan mencermati perjalanan perkembangan gerakan tasawuf seperti telah dipaparkan di atas, maka secara sederhana keragaman tasawuf ini dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut.

<sup>20</sup> Moh.Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 11.

<sup>21</sup> Amril, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 14-15.

<sup>22</sup> Ibid.,53



- 1) Tasawuf Akhlaki adalah ajaran Akhlak dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan yang optimal. Tasawuf ini meliputi tahalli, yaitu penyucian diri dari sifat-sifat tercela yang menghiasi dan membiasakan diri dengan sikap terpuji. Kemudian tajalli, yaitu tersingkapnya Nur Ilahi.<sup>23</sup>

Tasawuf yang menekankan pembahasannya pada budi pekerti yang akan mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan dunia akhirat, sehingga didalamnya di bahas beberapa masalah Akhlak.<sup>24</sup> Tasawuf Akhlaki terus berkembang sejak zaman klasik islam hingga zaman modern sekarang dan sering di gandrungi orang karena penampilan paham atau ajaran-ajarannya tidak terlalu rumit tasawuf ini banyak berkembang di dunia islam terutama di negara-negara yang dominan bermadzhab Syafi'i.

Adapun ciri-ciri tasawuf Akhlaki sebagai berikut:

- a) Melandaskan diri pada Al-Qur'an dan Sunnah. Tasawuf jenis ini cenderung melakukan ajaran-ajarannya berlandaskan Al-Qur'an dan As- Sunnah.
- b) Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan *syatahat* (ganjil).
- c) Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungannya dengan manusia, dualisme yang dimaksudkan di sini adalah

<sup>23</sup> Amril, "*Akhlak Tasawuf*", (Bandung:PT Refika Aditama,2015, 17.

<sup>24</sup> Mahjuddin, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2009), 188.

ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan Tuhan, dalam esensinya hubungan tetap ada dalam kerangka yang berbeda antara keduanya, sedekat apapun manusia dengan Tuhan-Nya tidak lantas membuat manusia menyatu dengan Tuhan.

d) Kesenambungan antara hakikat dan syari'at, dalam pengertian lebih khusus keterkaitan antara tasawuf( sebagai aspek batiniah) dengan fiqih(sebagai aspek lahiriyah).

e) Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan hati, pendidikan Akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara riyadhah(latihan mental) dan langkah *takhlili,tahalli*, dan *tajalli*.<sup>25</sup>

2) Tasawuf Amali adalah tuntunan praktis cara mendekati diri kepada Allah SWT. Yang identik dengan tarikat. Mereka yang masuk tarikat akan mendapat bimbingan praktis atau amaliah tasawuf.

3) Tasawuf Falsafi adalah kajian secara mendalam dengan tujuan filosofis dari segala aspek. Dalam tasawuf falsafi dipadukan visi intuitif tasawuf dan rasional filsafat.<sup>26</sup>

### c. Nilai-Nilai Tasawuf

#### 1) Taubat

Taubat merupakan salah satu tema yang termasuk bagian dari akhlak mulia. Pada diri manusia, pembersihan berlaku bagi

<sup>25</sup>Toriquddun Moh, *Sekularitas Tasawuf*,(Malang:UIN Press Malang,2008),166.

<sup>26</sup> Amril, "*Akhlak Tasawuf*", (Bandung:PT Refika Aditama, 2015), 18.

wilayah jasamani dan rohani. Tasawuf adalah jalan menuju kepada Tuhan. Allah adalah Zat yang Maha Suci yang tentunya dapat didekati dengan cara yang suci oleh orang yang berniat dan melakukan penyucian diri. Sedangkan dosa adalah kotoran rohani yang dapat menghalangi hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena jelaga hati yang menghibab komunikasi dengan Tuhan ini harus dihapuskan.

Taubat itu sendiri selain sebagai amal memohon pembersihan dosa diri kepada Allah, juga mempunyai makna:

- a) Amaliyah untuk mendapatkan taufiq dari Allah, yaitu hidayah Allah yang membuka hati, sehingga manusia merasa ringan dalam beribadah. Orang yang merasa berat dalam melakukan ibadah, merupakan sebuah tanda bahwa dia banyak menanggung dosa.
- b) Amaliyah untuk meningkatkan mutu ibadah. ibadah tidak sepenuhnya dimaksudkan untuk memperoleh pahala dari Allah. Ibadah bertujuan untuk membersihkan dosa-dosa harian. Selanjutnya jika kita telah mendawamkan ibadah secara istiqomah, maka ibadah akan menjadi ringan. Tujuan ibadah berlanjut menjadi mencari pahala di sisi Allah, kemudian meningkat tujuan tertinggi untuk mencari ridho Allah.

c) Sarana mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana Rasulullah saw, yang pernah ditanya oleh Aisyah (istri beliau), mengapa rasul yang dijamin masuk surga dan diampuni semua dosa masa lalu dan masa datang, senantiasa beristighfar 70x dalam sehari dan masih rajin melakukan ibadah sholat, sehingga kakinya sampai bengkok-bengkok. Maka rasul menyatakan, bahwa beliau ingin dimasukkan sebagai golongan *syakirin* (orang yang selalu bersyukur).<sup>27</sup>

## 2) Wara'

Sikap inilah yang selalu melekat pada diri masing-masing peserta tasawuf

Ada beberapa sufi yang pernah mendefinisikan wara', yang antara lain mengatakan :

- a) Yahya bin mu'az mengatakan, ada wara' yang sifatnya nyata: yaitu sesuatu yang ditinggalkan oleh pekerjaan fisik karena Allah. Dan ada juga yang sifatnya tidak nyata, yaitu sikap yang menolak sesuatu yang dipandang bukan karena Allah.
- b) Yunus bin 'Ubayd mengatakan, wara' adalah menolak segala macam hal yang tidak jelas status hukumnya, dengan cara selalu muhasabah (mengendalikan diri).

<sup>27</sup> Sultoni Ahmad, *Sang Maha Segalanya Mencintai Sang Maha Siswa*, (Surabaya : Stain salatiga Press, 2007) 81.

c) Ketika al Shibli ditanya tentang wara', ia menjawab bahwa wara' itu adalah sikap hati-hati yang tidak dapat menerima sesuatu yang dipandang bukan dari Allah.

Oleh karena itu, manusia yang melakukan wara' adalah ia selalu berbuat dengan cara yang hati-hati, menempatkan hak-hak Allah dan hak-hak manusia dengan cara yang sebaik-baiknya, dengan dikawal oleh sikap muraqabah yang selalu ingat kepada Allah.

### 3) Zuhud

Yang memotivasi peserta tasawuf melakukan zuhud adalah keterangan Al-Qur'an surah al Hadid ayat 20, yang intinya menerangkan tentang kekhawatiran kehidupan dunia dapat berpengaruh negatif terhadap hubungan baik dengan sesama manusia, karena orang tersebut menjadi kikir dan sombong, lantaran memiliki kekayaan.<sup>28</sup>

Zuhud terkadang diidentikkan dengan paham kemiskinan. Zuhud ialah penolakan terhadap gemerlapnya harta dunia. Seorang sufi yang dapat cepat menyatu dengan Tuhannya harus melepaskan dirinya sejauh mungkin dari dunia dan pengaruh-pengaruhnya. Zuhud pada sesuatu berarti tidak gembira atas apa yang dimilikinya terhadap dunia, dan tidak pula bersedih atas apa yang tidak dimilikinya. Selain itu, zuhud juga berarti kosongnya

<sup>28</sup> Mahjudin, *Akhlak Tasawuf II*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 209-217.

tangan dari kepemilikan dan hati dari hal yang mengikutinya (ketamakan). Pendapat lain menyatakan bahwa zuhud adalah tidak ingin memiliki sesuatu yang sudah dimiliki orang lain.<sup>29</sup>

Inti dari filosofi zuhud adalah ketika seseorang berusaha menemui Tuhannya dia terhalang oleh pandangan duniawi, maka penghalang itu harus dihilangkan. Dalam analog zuhud, ketika seseorang mengeluarkan segala keterikatan duniawi dari hatinya, maka akan terbit cahaya Tuhan yang selama ini tertutup oleh benda-benda. Ada anggapan sementara orang mengatakan bahwa ajaran zuhud menjauhkan manusia dari dunia, sehingga ia tidak akan menikmati kebahagiaan dunia, mereka lebih memilih hidup miskin, pendapat-pendapat ini terbalik dari makna zuhud sebenarnya. Sikap zuhud sesungguhnya harus muncul dari orang yang memiliki harta, bagaimana mungkin seseorang yang menginginkan dirinya terlepas dari ikatan tali, sedangkan tali sama sekali tidak ada pada tangannya. Bagaimana mungkin seseorang menyatakan putus cinta, sedangkan dirinya sama sekali belum pernah punya kekasih. Zuhud mestinya hanya berlaku bagi orang kaya karena tidak dikatakan meninggalkan harta bagi orang yang tidak berharta. Disamping itu, rasa kepemilikan yang berusaha untuk dikendalikan, dapat menjadi indikator nilai dari tingkat pengendalian dirinya. Pada tingkatan tertinggi, zuhud

---

<sup>29</sup> Ni'am Syamsul, *The Power Of K.H. Achmad Siddiq* (Penerbit Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama), 120.

adalah meninggalkan hal-hal yang melupakan diri seseorang dari ingat kepada Allah.<sup>30</sup>

#### 4) Faku

Faku disini bukan kemelaratan yang mengakibatkan seseorang sama sekali tidak berdaya untuk hidup dan beribadah, tetapi dimaksudkan sebagai kebutuhan kepada Allah semata, dan tidak membutuhkan sesuatu diluar ketentuan-Nya, sehingga sikapnya tidak terlalu sibuk mencari kekayaan, karena sikapnya selalu dilandasi sikap qana'ah. Mengingat begitu penting tahapan kefakiran itu, Abu Muhammad al Jurairi menyatakan bahwa: fakir ialah hendaknya kamu tidak mencari sesuatu yang tidak ada pada dirimu, sehingga kamu kehilangan sesuatu yang ada pada dirimu, dan hendaklah kamu tidak usah mencari rezeki-rezeki kecuali kamu tidak dapat menegakkan kewajiban. Ruwayn pernah ditanya tentang tanda-tanda orang miskin, berikut jawabannya.

“Miskin berarti menyerahkan jiwa pada ketentuan-ketentuan Allah SWT. Tanda orang miskin itu ada tiga; ia melindungi batinnya, ia melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya, dan ia menyembunyikan kemiskinannya. Selain itu ath Thusi juga pernah menyatakan, bahwa orang miskin adalah yang kaya diantara ciptaan Allah. Mereka melepas pemberian demi sang pencipta.

---

<sup>30</sup> Sultoni Ahmad, *Sang Maha Segalanya Mencintai Sang Maha Siswa*, (Surabaya : Stain salatiga Press, 2007), 98.

## 5) Sabar

Imam Ghazali menyampaikan pentingnya sabar sebagai sikap yang harus selalu mendasari setiap macam ibadah. Karena dengan sikap tersebut, hamba tidak akan pernah merasakan keberatan menjalankan ibadah, hingga sikap sabar dapat mengantarkan hamba mencapai inti ibadah yang sebenarnya.

Sabar adalah keyakinan dan kerelaan pada taqdir. Taqdir adalah terjadinya kehendak Allah. Sabar merupakan kondisi jiwa untuk yakin akan terjadinya ketentuan Allah bahwa Dia selalu menyertai, menilai dan memberi pada kita dan kerelaan menerima ketentuan itu.

Salah satu potensi yang dikaruniakan Allah kepada manusia adalah kemampuan dan kebebasan berkehendak. Pemanfaatan potensi ini yang selanjutnya akan menentukan tinggi rendahnya manusia dihadapan Allah dan dihadapan makhluk.

Sabar adalah usaha manusia untuk menyelaraskan kehendak dirinya kepada Allah, bukan menyesuaikan kehendak Allah kepada kehendak dirinya.

Sabar adalah kerelaan mengikuti sebuah proses. Pada hakekatnya, kerelaan mengikuti suatu proses, siap menerima apa yang terjadi. Adalah sebuah keniscayaan jika hidup manusia menginginkan ketenangan. Ketika seseorang mengalami sakit, sejak berlangsungnya masa inkubasi, munculnya sakit pertama



kepermukaan, masa menderita sakit sampai dengan kesembuhan dan masa pemulihan lemah menjadi kuat kembali, adalah gambaran proses, dimana manusia harus melaluinya. Budaya instant sepraktis apapun tidak mungkin lepas dari kausalitas proses.

Agama mengajarkan untuk sabar, mau mengikuti proses itu secara wajar. Proses bukan sesuatu yang dipaksakan, namun hal yang mesti terjadi sebagai proyeksi kausalitas alam. Ada beberapa definisi sabar:

- a) Sabar merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik disenangi maupun dibenci. (Abu Zakaria Ansari)
  - b) Menerima yang terjadi, disebut syukur, menerima yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan, namanya sabar, menerima sesuatu yang akan datang, namanya ridho.
  - c) Sabar adalah keluar dari satu bencana sebagaimana sebelum terjadi bencana itu. (Asmaran)
  - d) Sabar adalah kondisi jiwa yang terjadi karena dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu (al Ghazali).<sup>31</sup>
- 6) Syukur

Syukur diperlukan karena semua yang kita lakukan dan kita miliki di dunia adalah berkat karunia Allah SWT. Allah SWT

<sup>31</sup> Sultoni Ahmad, Sang Maha Segalanya Mencintai Sang Maha Siswa, (Surabaya : Stain salatiga Press, 2007), 137.

telah memberikan nikmat kepada kita, baik berupa pendengaran, penglihatan, kesehatan, keamanan maupun nikmat-nikmat lainnya yang tidak terhitung jumlahnya.<sup>32</sup>

#### 7) Relâ

Ada beberapa sufi yang memberikan definisi relâ dengan mengatakan :

- a) Relâ menurut Abu Bakar Tahir adalah sikap yang sama sekali tidak terpengaruh oleh keburukan sesuatu yang diterima dari Allah, kecuali selalu disikapi dengan senang hati
- b) Relâ menurut Ibnu Khalif adalah ketenangan hati menerima apa saja yang datang dari Allah.
- c) Ketika Rabi'ah al-'Adawiyah ditanya tentang relâ, ia mengatakan bahwa orang yang selalu senang hati menerima musibah, sama halnya ketika ia sedang menerima nikmat, maka itulah tanda-tanda orang yang relâ.

Kalau sabar dalam hal ini dimaksudkan sebagai sikap yang mampu menahan diri untuk tetap menjalankan ibadah yang berat, maka relâ dimaksudkan sebagai sikap yang tabah menerima segala ketentuan Allah bagi manusia, baik yang sifatnya buruk, baik, kecelakaan, kebahagiaan, kesengsaraan, maupun ketenangan jiwa yang dirasakan oleh orang yang menerima ketentuan Allah.

---

<sup>32</sup> Ibid., 201.

## 8) Tawakkal

Tawakkal sebagai suatu sikap penyerahan segala bentuk upaya yang telah didasari oleh hati yang selalu mendorong manusia bercita-cita untuk memperoleh apa yang telah diusahakannya. Jadi sebenarnya tawakkal itu bukan hasil kerja yang pasif, tetapi aktif.<sup>33</sup>

### d. Ajaran-ajaran dalam Tasawwuf

#### 1) *Syariat, thariqat, hakikat, dan makrifat*

Tentang syariat, thariqat, hakikat dan makrifat telah banyak dibicarakan dalam dunia tasawuf. Dengan demikian, syariat memiliki pengertian segala aktifitas manusia, khususnya berupa ibadah dan mu'amalah yang pada dasarnya berkenaan dengan sebuah keharusan, larangan, kewenangan untuk memilih dengan suatu rincian yang berkenaan dengan hukum lima. Yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

Secara harfiah Thariqat memiliki persamaan kata dengan *madzhab* yang artinya adalah jalan. Secara istilah thariqat adalah bukti kepatuhan kepada Allah dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Dan dikerjakan oleh para sahabat, tabi'in dan turun temurun sampai kepada guru-guru (*Mursyid*).

---

<sup>33</sup> Ibid., 83.

Hakikat berasal dari bahasa arab yang berarti kebenaran, kenyataan asal atau yang sebenar-benarnya. Sedangkan secara istilah kesaksian terhadap sesuatu yang telah ditentukan dan ditakdirkan Allah SWT. serta sesuatu yang ditampakkan dan disembunyikan. Kata *ma'rifat* berasal dari kata *arafa* yang artinya mengenal dan paham. Secara istilah *ma'rifat* adalah sebuah pengetahuan yang diperoleh dengan kesungguhan dan usaha kerja keras sehingga mencapai puncak dari tujuan seorang *salik*.<sup>34</sup>

e. Ruang lingkup bahasan ilmu tasawuf

Dari pengertian tasawuf yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa ilmu tasawuf adalah suatu ilmu yang mengaksentuasikan bahasannya pada upaya-upaya yang dapat menjernihkan pikiran dan perilaku manusia dengan mengosentrasikan diri pada penciptaan hubungan intim antara manusia dan Tuhannya sebagai pencipta dan sebagai figur yang mesti menjadi patokan dalam semua gerak langkah kehidupan nyata. Sama halnya dengan ilmu akhlak, ilmu tasawuf juga membicarakan persoalan perilaku manusia. Ilmu akhlak tidak membatasi dirinya pada wilayah hubungan manusia dan sang pencipta saja, tetapi terkonsentrasi hubungan pada pengupayan pembentukan perilaku baik dan bajik dalam konteks hubungan sesama manusia. Berbeda dengan itu, ilmu tasawuf bahasannya terkonsentrasi pada bagaimana menciptakan hubungan yang sedekat-

<sup>34</sup> Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Banten: IAIB Press, 2015), 94-103.

dekatnya pada Tuhan dan alam semesta melalui pengamalan-pengamalan yang rutin dan terus menerus untuk menjaga dirinya dari segala perilaku yang tidak baik.<sup>35</sup>

f. Metode Irfani

Potensi untuk memperoleh makrifat sesungguhnya telah ada pada manusia. Persoalannya adalah apakah ia telah memenuhi prasarana atau prasyaratnya? Salah satu prasyaratnya, antara lain kesucian jiwa dan hati. Apakah jiwa dan hatinya telah suci ataukah masih dilumuri dosa? Jika totalitas jiwanya telah suci, dan hatinya telah dipenuhi dengan zikir kepada Tuhan, tidak mustahil hidupnya dipenuhi dengan ke'arifan dan bimbingan-Nya.

Untuk memperoleh kearifan atau makrifah, hati(qalb) mempunyai fungsi esensial, sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Arabi dalam Fushus Al-Hikamnya:

فَالْقَلْبُ عِنْدَ الصُّوفِيَّةِ هُوَ مَحَلُّ الْكَشْفِ وَالْإِلْهَامِ وَأَدَاةُ الْمَعْرِفَةِ وَالْمِرَاةَ تَتَحَلَّى عَلَى صَفْحَتَيْهَا مَعَانِي الْعَيْبِ.

Artinya : “Qalb dalam pandangan kaum sufi adalah tempat kedatangan kasyfdan ilham. Ia pun berfungsi sebagai alat untuk makrifat dan menjadi cermin yang memantulkan (tajalli) makna-makna kegaiban.”

Dalam dunia tasawuf, *qalb* merupakan pengetahuan tentang hakikat-hakikat, termasuk di dalamnya hakikat makrifat. *Qalb* yang

<sup>35</sup>Amril, “*Akhlak Tasawuf*”, (Bandung:PT Refika Aditama,2015), 23.

dapat memperoleh makrifat adalah *qalb* yang telah tersucikan dari berbagai noda atau akhlak jelek yang sering dilakukan manusia.

Karna *qalb* merupakan bagian jiwa, kesucian jiwa sangat memengaruhi kecemerlangan *qalb* dalam menerima ilmu.

*Qalb* yang telah tersucikan akan mampu menembus alam malakut. Sebab, Al-Ghazali dalam *Kimi' As-Sa'adah* nya memasukkan *qalb* sebagai sesuatu yang sejenis dengan malaikat. Ketika berada di alam malaikat inilah, *qalb* mampu memperoleh ilmu pengetahuan dari Tuhan. Tampaknya, kaum sufi memandang kesucian *qalb* sebagai prasyarat untuk berdialog secara batini dengan Tuhan. Mereka mengemukakan alasan bahwa Tuhan hanya dapat didekati jiwa yang suci. Ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari kondisi dialogis batiniyah dengan perangkat *qalb* yang suci inilah yang mereka sebut sebagai ilmu makrifat, bahkan secara spesifik, dapat memperoleh ilmu laduni, yaitu ilmu yang datang melalui ilham yang dibisikkan ke dalam hati manusia.

Inilah yang dimaksud Al-Ghazali dengan ungkapan bahwa di luar akal dan jiwa, terdapat alat yang dapat menyingkap pengetahuan yang ghaib dan hal-hal yang akan terjadi pada masa mendatang. *Qalb* lah yang akan mampu mengetahui hakikat pengetahuan karena *qalb* telah dibekali potensi untuk berdialog dengan Tuhan. Hal ini mengisyaratkan bahwa makrifat tidak dimiliki sembarang orang, tetapi hanya dimiliki oleh orang-orang yang telah melakukan upaya-

upaya untuk memperolehnya. Untuk itu, di samping melakukan tahapan-tahapan maqamat dan ahwal, untuk memperoleh makrifat, seseorang harus melalui upaya-upaya tertentu.

#### 1) Riyadhah

Yang sering disebut sebagai latihan-latihan mistik, yang dimaksudkan di sini adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya.

Riyadhah harus disertai dengan mujahad, yaitu kesungguhan dalam perjuangan meninggalkan sifat jeleknya. Riyadhah tidak dapat dipisahkan dari mujahadah karena keduanya ibarat dua sisi pada satu mata uang.

#### 2) Tafakur

Tafakur penting dilakukan oleh setiap manusia yang menginginkan makrifat. Sebab, tatkala jiwa telah belajar dan mengolah ilmu, lalu memikirkan (ber-tafakur) dan menganalisisnya, pintu kegaiban akan dibukakan untuknya.

Menurut Al-Ghazali, orang yang berpikir dengan benar akan menjadi dzawi al-albab (ilmuwan) yang terbuka pintu kalbunya, sehingga akan mendapat ilham. Dalam Risalah Laduniyyah, Al-Ghazali pun menjelaskan bahwa tafakur pun merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu laduni.

### 3) Zikrullah

Secara etimologi, zikir adalah mengingat, sedangkan secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah SWT. Zikir merupakan metode lain yang paling utama untuk memperoleh ilmu laduni.<sup>36</sup>

Tasawuf irfani, tasawuf yang berusaha menyikapi hakikat kebenaran atau makrifah diperoleh dengan tidak melalui logika atau pembelajaran atau pemikiran, tetapi melalui pemberian Tuhan (mauhibah).

Ilmu diperoleh karna manusia yang melakukan tasawuf berupaya melakukan *tasfiyat qolb*. Dengan hati yang suci seseorang dapat berdialog secara batini dengan Tuhan sehingga pengetahuan atau makrifah dimasukkan Allah kedalam hatinya.<sup>37</sup>

#### g. Kemampuan spiritual Manusia

Untuk meniscayakan manusia pada umumnya dan sufi dapat meraih pengalaman dan perilaku sufi seperti disebutkan diatas. Allah SWT. Telah menganugerahkan kemampuan spiritualitas dalam diri manusia. Melalui kemampuan spiritualitas yang maksimal ini kemuliaan dan keagungan perilaku akhlak dan sufi secara bertahap memungkinkan untuk diraih.

Kemampuan spiritualitas yang telah dianugerahkan Allah SWT.

Kepada setiap manusia, antara lain ruh, akal, hati, jiwa, hawa nafsu,

<sup>36</sup> Menurut Al-Ghazali dalam Anwar Rosihan, "Akhlak Tasawuf Edisi Revisi", (Bandung:CV Pustaka Setia, 2010), 206-209.

<sup>37</sup> Nasution Bangun, "Akhlak Tasawuf", (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2013),27.



dan kehendak. *'Aql* (akal) berarti ikatan, batasan, atau menahan. Kecuali itu, *'aql* (akal) juga dipahami dalam makna sebagai daya pikir atau akal pikiran, hati, ingatan, dan paham.

Dalam perspektif akademik Islam, *'aql* (akal) mendapat perhatian hampir dalam segala bidang keilmuan Islam. Dalam kajian hukum Islam misalnya, *'aql* (akal) dipertentangkan dengan *naql* (nas), yaitu sebagai sumber atau pembuktian sebuah kebenaran. Dalam kajian kelompok filsafat Islam, *'aql* (akal) menjadi simbolisasi bagi eksistensi-eksistensi spiritual yang beremanasi dari Tuhan. Sedangkan dalam kajian tasawuf, *'aql* (akal) dipandang sebagai sebuah kemampuan spiritual manusia yang secara relatif kedudukannya analog dengan kedudukan *'aql* (akal) dalam kosmologi spiritual.

Sungguh beragam makna *'aql* (akal) yang diberikan oleh para ahli. Namun demikian, dapat diringkas setidaknya dalam dua kelompok makna seperti yang diajukan oleh al-Ghazali. Pertama, mengetahui hakikat segala sesuatu. Dalam pengertian seperti ini, *'aql* dapat diibaratkan sebagai sifat-sifat ilmu yang tempatnya di dalam hati. Kedua, *'aql* dipahami sebagai sesuatu yang menangkap ilmu pengetahuan. Dalam pengertian kedua ini, *'aql* adalah jiwa yang bersifat lembut dan mengandung sifat rabbani (ketuhanan).<sup>38</sup>

<sup>38</sup>Amril, "Akhlaq Tasawuf", (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 47-52.

### 3. Kajian tentang Akhlak

#### a. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *Akhlak*. Menurut bahasa *akhlak* adalah perangai, tabiat, dan agama.<sup>39</sup>

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalak*, yang kata asalnya *khulun*, yang berarti perangai tabiat dan *khulun* yang berarti keadilan, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu perangai tabi'at atau sistem perilaku yang di buat<sup>40</sup>.

Muhammad bin Ali Asy Syaif Al Jurjai mendefinisikan akhlak adalah suatu sifat (baik atau buruk) yang tertanam kuat dalam diri yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berfikir dan merenung.<sup>41</sup>

tingkah laku atau karakter dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal saleh. Karakter dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan dalam diri serorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah<sup>42</sup>.

<sup>39</sup> Anwar Rosihan, *Akhlak tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 11.

<sup>40</sup> Salam Abd., *Tasawuf Jalan Rohani Menuju Allah*, (Malang: UM Press, 2015), 78.

<sup>41</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai dan Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 64.

<sup>42</sup> Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadaian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 115.

Secara umum, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seorang menjadi istimewa. Karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.<sup>43</sup>

Agama Islam menempatkan akhlak atau karakter pada posisi yang sangat penting karena ini yang membedakan antara manusia yang beriman dan taat dengan manusia yang tidak. Karakter yang baik merupakan refleksi dari kebersihan jiwa dan budi pekerti seorang manusia, cermin dari pemahaman dan implementasi ketaatan manusia terhadap nilai-nilai agama. Secara ideal, seorang yang imannya sempurna akan mempunyai budi pekerti yang luhur<sup>44</sup>. Menurut Iman Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni “akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)<sup>45</sup>. Menurut Al-Ghozali Dunia merupakan ladang akhirat, orang yang mengamalkan ilmunya berarti menanam bagi dirinya kebahagiaan yang kekal, yaitu dengan memperbaiki perilakunya sesuai dengan apa

---

<sup>43</sup>Imam, Pamungkas M., *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 25.

<sup>44</sup>Tim reviewer MKD UINSA, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: UINSA press, 2014), 13.

<sup>45</sup>Lorens bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 392.

yang dituntut oleh ilmunya<sup>46</sup>. Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia membiasakan berbuat kebaikan, maka ia akan menjadi orang baik, sebaliknya dapat menjadi buruk apabila dibiasakan berbuat keburukan. Atas hal itu Al-Ghozali menganjurkan agar pengetahuan akhlak diajarkan terlebih dahulu, lalu selanjutnya diaplikasikan dalam tindakan nyata dengan cara melatih jiwa kepada tingkah laku yang mulia tersebut<sup>47</sup>. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, nama dari jumlah ciri dibagi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran<sup>48</sup>.

Akhlak dalam pandangan islam adalah konsep pasti yang dapat diimplementasikan, dan merupakan sekumpulan etika yang tak terlepas dari kebaikan norma saja.<sup>49</sup>

#### b. Macam-macam akhlak terpuji

Dalam menentukan macam-macam akhlak terpuji, para pakar muslim umumnya merujuk pada ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tentunya seiring dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan islam sebagaimana telah dipaparkan. Muhammad bin Abdillah As

<sup>46</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Terjemahan Bahrin Abu Bakar* (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2011), 21.

<sup>47</sup> Tim reviewer MKD UINSA, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: UINSA press, 2014), 137.

<sup>48</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2012)

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, 2011, 457.

Sahim, umpamanya, menyebutkan bahwa di antara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar, dan takut kepada Allah SWT.

Selain sifat-sifat itu, Al-Qurthubi menambahkannya dengan sifat memberi nasihat kepada sesama, membenci dunia, zuhud, serta mencintai Allah SWT dan Rasul Nya.

Selanjutnya, uraian akhlak terpuji berikut ini akan dijelaskan berdasarkan berikut ini:

1) Akhlak kepada Allah SWT.

Di antara akhlak kepada Allah SWT adalah sebagai berikut.

a.) Menauhidkan Allah SWT.

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat.

b.) Berbaik sangka (*Husnudzhan*)

Berbaik sangka kepada terhadap keputusan Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Di antara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

c.) Zikrullah

Mengingat Allah (zikrullah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. karena merupakan pertanda

hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah SAW senantiasa mengingat Allah SWT pada sepanjang hidupnya (H.R. Muslim).

d.) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah *'Azza wa Jalla*, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menepati kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah SWT untuknya. Apa yang telah ditentukan Allah SWT untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah SWT untuknya, ia pun yakin pasti tidak akan memperolehnya.

2) Akhlak terhadap diri sendiri.

Diantara akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:

a.) Sabar

b.) Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT, bukan selain-Nya.

c.) Menunaikan amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanat adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban.

d.) Benar atau jujur

e.) Menepati janji

f.) Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian menurut Al-Ghazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya seperti kedermawanan, malu, sabar, toleran, *qanaah*, *wara'*, lembut dan membantu.<sup>50</sup>

3) Akhlak terhadap guru

Ada sangat banyak tugas yang harus dipenuhi oleh seorang murid dalam menjalani pendakian spiritual atau mendalami wacana-wacana spiritual dan adabnya terhadap sang mursyid. Namun disini hanya akan diuraikan sebagian besar dari tugas dan

<sup>50</sup>Menurut Al-Ghazali dalam Anwar Rosihan, *Akhlak tasawuf*,(Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 89.

adab murid dalam mendalami sekaligus menjalani pendakian rohani bersama sang mursyid, sebagai guru spiritualnya.

Pertama, menyucikan jiwa terlebih dahulu dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela. Sebab hakikat ilmu adalah hati, shalatnya siir dan pendekatan batin kepada Allah Swt. sebagaimana sholat yang menjadi tugas seluruh anggota-anggota badan yang lahir itu tidak sah kecuali dengan menyucikan anggota lahir dari hadas-hadas dan kotoran maka demikian juga ibadah batin dan meramaikan hati dengan ilmu itu tidak sah kecuali setelah menyucikannya dari akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis.

Dalam pandangan al-Ghazali, hati laksana rumah sebagai tempat tinggal para malaikat, tempat turun pengaruh mereka, dan tempat menetap mereka. Jika seorang murid hatinya masih diselubungi dengan berbagai sifat-sifat buruk, seperti amarah, syahwat, dendam, dengki, sombong, ujub, rakus terhadap dunia, dan lain-lainnya, maka malaikat tidak akan bisa menyampaikan cahaya ilmu ke dalamnya. Sebab Allah mengirimkan hakikat cahaya ilmu ke dalam hati sang murid melalui perantara malaikat-malaikat-Nya. Kalau kita melihat banyak murid yang buruk akhlaknya namun berhasil meraih ilmu, maka menurut imam al-Ghazali, mereka hanya mendapat ilmu duniawi, bukan ilmu hakiki yang bermanfaat di akhirat kelak dan membawa kebahagiaan



abadi. Inilah hakikat ilmu yang diisyaratkan oleh Ibn Mas'ud ketika ia berkata, "Hakikat ilmu itu bukanlah menyampaikan banyaknya riwayat, namun hakikat ilmu itu adalah adalah cahaya yang dicampakkan ke dalam hati.

Kedua, mengurangi hubungannya dengan segala macam kesibukan-kesibukan urusan dunia dan memfokuskan diri kepada ilmu hakikat.

Ketiga, tidak sombong karena ilmunya dan tidak menentang sedikit pun guru spiritualnya. Seorang murid yang sedang belajar hendaklah menjadi seperti tanah gembur yang menerima guyuran hujan deras dari angkasa. Kemudian tanah tersebut menyerap seluruh air hujan dan meratakan air tersebut kepada semua bagiannya. Sang murid juga mesti menyerahkan urusannya kepada mursyidnya secara keseluruhan dalam setiap rincian serta selalu mematuhi nasihatnya bagaikan orang sakit dan bodoh yang mendengarkan dengan patuh petunjuk seorang dokter yang cerdas dan penuh kasih sayang.

Ketika sang mursyid memberikan sebuah petunjuk dengan jalan apa pun dalam pendidikan spiritual, maka si murid hendaknya mengikuti petunjuknya dan hendaklah ia meninggalkan pendapatnya sendiri.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Menurut Al-Ghazali dalam Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2017), 82.

Di tasawuf, khususnya dalam pelaksanaan tarekat, para sufi memberikan penghormatan yang sangat besar kepada seorang guru atau syaikh. Seorang sufi di depan syaikhnya harus seperti mayat di tangan orang yang memandikannya, ia tidak boleh bertanya tentang apa yang sedang diajarkan, lebih-lebih lagi membantah. Seorang sufi mesti berjalan di belakang syaikhnya, merunduk jika berpapasan atau berhadapan dengannya, mencium tangan bila bersalaman dengannya.<sup>52</sup>

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim dijelaskan قيل ما وصل من وصل

ألا بالحرمة وما سقط من سقط إلا بترك الحرمة والتعظيم<sup>53</sup>

- 4) Akhlak terhadap keluarga.
- 5) Akhlak terhadap masyarakat.
- 6) Akhlak terhadap lingkungan.<sup>54</sup>

Mengenai ruang lingkup akhlak, Muhammad Abdullah Darraz dalam buku *Dustur Al-Akhlak fi Al-Qur'an* membagi atas lima bagian:

- 1) Akhlak pribadi:
  - a.) Yang diperintahkan
  - b.) Yang dilarang
  - c.) Yang diperbolehkan
  - d.) Akhlak dalam keadaan darurat.

<sup>52</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2007), 178.

<sup>53</sup> Ta'limul Muta'allim, 16.

<sup>54</sup> Ibid., 107.

- 2) Akhlak berkeluarga:
  - a.) Kewajiban antara orangtua dan anak
  - b.) Kewajiban suami istri
  - c.) Kewajiban terhadap karib kerabat.

- 3) Akhlak bermasyarakat:

- a.) Yang dilarang
- b.) Yang diperintahkan
- c.) Kaidah-kaidah adab.

- 4) Akhlak bernegara:

- a.) Hubungan antara pemimpin dan rakyat
- b.) Hubungan luar negeri.

- 5) Akhlak beragama:

- a.) Kewajiban terhadap Allah SWT

- b.) Kewajiban terhadap Rasulullah SAW.<sup>55</sup>

- c. Tujuan pendidikan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, zakat disamping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan membantu sesama, puasa bertujuan mendidik diri

---

<sup>55</sup> Ibid., 29

untuk menahan diri dari berbagai syahwat, haji bertujuan diantaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.<sup>56</sup>

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Quran<sup>57</sup>.

Menurut Muhammad Athahbiyah al-Abrasyi<sup>45</sup>, tujuan pendidikan dalam islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral atau karakter yang tinggi, karena pendidikan karakter merupakan jiwa pendidikan dalam Islam.<sup>58</sup>

#### d. Hubungan Akhlak dan Tasawwuf

Sebagaimana uraian diatas, persoalan akhlak berhubungan dengan persoalan bagaimana seseorang itu dapat selalu baik dan senantiasa mempertahankan kebaikan tetap eksis dalam dirinya sehingga ia pantas dipuji dan dihargai sebagai manusia sejati. Akhlak itu sendiri merupakan dorongan jiwa manusia untuk memilih dan bertindak sesuai dengan natural kemanusiaannya yang selalu ingin baik dan mempertahankan kebaikan senantiasa menjadi milik pribadinya yang dalam. Jika ada seorang individu yang melakukan perbuatan tidak baik, hal itu hanyalah karena kesalahfungsian watak

<sup>56</sup> Anwar Rosihan, *Akhlak tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 25.

<sup>57</sup> Tim Reviewer MKD UINSA, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), 11.

<sup>58</sup> Athiyah al-Abrasyi Muhammad, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya', tt), 30.

asli kemanusiaannya sehingga ia berjalan menyimpang dari keinginan dirinya yang paling dalam. Agar jiwa manusia selalu berjalan pada jalurnya yang natural, diperlukan adanya pembiasaan-pembiasaan watak dan pendidikan yang menggiring tiap-tiap individu untuk mampu menyikapi realitas berdasarkan jiwa kemanusiaannya. Akhlak berkenaan dengan keadaan jiwa manusia tentu akan memaksanya untuk selalu berbuat kebaikan. Kebaikan yang sesungguhnya adalah milik Allah SWT.

Manusia sebagai pelaku dan pemelihara nilai-nilai baik dan bajik di dunia mesti dapat meraih nilai-nilai ilahiah agar menjadi kegiatan sufistik yang senantiasa hadir dalam setiap langkah kehidupannya.

Jadi, antara ilmu akhlak dan ilmu dan tasawwuf adalah suatu rangkaian keilmuan yang saling membutuhkan. Dikatakan saling membutuhkan karena memang upaya-upaya akhlak akan sempurna jika diikutsertakan upaya-upaya sufistik yang mengharuskan manusia melakukan aktivitas akhlak dengan tanpa pamrih yang memang menjadi lambang dari akhlak itu sendiri. Perilaku tanpa pamrih ini pun sebagai lambang utama bagi kegiatan sufistik.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Amril, “*Akhlak Tasawuf*”, (Bandung:PT Refika Aditama, 2015), 24.

Ini adalah karakteristik muttaqin yang dalam kesehariannya tampak dalam setiap tindakan nyatanya dalam rupa akhlak yang terpuji.<sup>60</sup>

Kaitan antara internalisasi nilai-nilai tasawuf dengan akhlak bahwa nilai-nilai tasawuf seperti sabar, syukur, ta'dzim, zuhud merupakan salah satu prasyarat yang harus dimiliki dalam diri seseorang yang bisa dikatakan berakhlakul karimah, karna ketika mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara otomatis hati, pikiran dan tindakannya akan sejalan membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, baik kepada Allah, sesama manusia, maupun terhadap lingkungan sekitar (sesama makhluk Allah), karna akhlak akan menjadi lebih sempurna ketika seseorang melakukan kegiatan sufistik atau tasawuf.

---

<sup>60</sup>Ibid.,31.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian ini dilakukan secara objektif apa adanya tanpa memanipulasi. Sebagaimana Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.<sup>61</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan jenis studi kasus yakni peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena yang diteliti untuk menjelaskan mengenai keadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi sehingga peneliti mampu memaparkan keunikan dan kekhasan dari obyek yang sedang diteliti.

Ketika akan mengadakan penelitian lapangan tugas pertama peneliti adalah menentukan gambaran masalah yang akan diteliti. Perbedaan orientasi permasalahan pada sisi lain juga membedakan karakteristik jenis penelitiannya. Apabila peneliti berorientasi pada kehendak memahami karakteristik individu maupun kelompok tertentu secara mendalam, peneliti lapangan yang dilakukan termasuk kategori studi kasus.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

<sup>62</sup>Muhammad Tholchah Hasan dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Malang: Visipress, 2002), 58.

## B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan tepatnya berada di Jl. Kh. Abdul Hamid Gg VIII No. 14 Purworejo Pasuruan. Lokasi tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena Pondok pesantren Salafiyah merupakan pesantren salaf yang terkenal juga sebagai pesantren sufistik namun tetap memperhatikan perkembangan pendidikan modern dengan model penerapan pendidikan yang tetap klasik namun mampu bersaing dengan pesantren-pesantren modern, sekolah-sekolah negeri favorit dan tetap eksis hingga sekarang. Guru-guru peneliti yang banyak lulusan dari Pondok pesantren Salafiyah dan peneliti pernah merasakan langsung pendidikan di pondok pesantren Salafiyah membuat peneliti ingin mengangkat permasalahan ini.

## C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informasi narasumber, yaitu orang yang bisa memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>63</sup> Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian bagaimana data akan di cari dan di jaring sehingga validitasnya dapat dijamin.

Dalam penelitian ini penentuan subyeknya menggunakan sampel teknik *purposive*. Purposive yaitu subjek dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Alasannya yakni karna peneliti ingin mengumpulkan data

---

<sup>63</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rencana Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 195.



dengan menggali sumber informasi yang menurut peneliti memiliki informasi data yang mendalam perihal dengan judul penelitian tersebut.

Berikut pihak-pihak yang terlibat sebagai subjek penelitian atau informan pada penelitian kali ini:

1. KH. Idris Hamid : Pengasuh pesantren Salafiyah Pasuruan
2. Ust Husni Mubarak: Beliau dipilih karena beliau mengetahui semua tentang keadaan lembaga dan beliau diberi amanah sebagai ketua pondok
3. Ust Taqin: beliau dipilih karena mengetahui mengenai kegiatan pondok baik kegiatan ma'hadiyah maupun madrasah dan mengetahui banyak tentang kondisi santri.
4. Ust Hudhori Noer: beliau dipilih sebagai informan karna beliau sebagai ustadz yang mengajar pembelajaran kitab Mukhtashor Ihya' Ulumuddin.
5. Imam Syafi'i, Lubabun Nuqul, Muhammad Idris : Perwakilan santri Salafiyah Pasuruan.
6. Ust. Syamsul Arifin: beliau dipilih karena mengetahui tentang keadaan dan kegiatan pondok khususnya kegiatan rohani mulai pada masa pengasuh pertama sekaligus pendiri pertama pondok yakni KH.Abdul Hamid hingga masa KH Idris Hamid, dan beliau sekaligus sebagai perwakilan dari alumni.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik pengumpulan data sebagai berikut:

## 1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif, yakni peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan orang yang sedang diamati, peneliti mengamati kegiatan dan mendengarkan ucapan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Adapun data yang diperoleh oleh peneliti dari metode observasi ini adalah:

- a. Letak lokasi penelitian
- b. Keadaan lingkungan pondok pesantren Salafiyah Pasuruan
- c. Kegiatan pembelajaran kitab mukhtashor ihya' ulumuddin
- d. Kegiatan rohani
- e. Proses internalisasi diterapkan

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung.<sup>64</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai Pengurus Pondok pesantren Salafiyah, Alumni Pondok pesantren Salafiyah, Santri Pondok pesantren salafiyah untuk mendapatkan data tentang internalisasi

---

<sup>64</sup> Yusuf, *Metode Penelitian*, 372.

nilai-nilai tasawuf dalam upaya meningkatkan akhlak santri di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan tehnik wawancara semi terstruktur, karena dirasa tehnik ini sesuai ketika melakukan penggalan data.

### 3. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang seseorang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi social yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.<sup>65</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan dokumen yang berhubungan dengan judul yang diangkat peneliti yakni mengenai Internalisasi Nilai-nilai tasawwuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri (studi kasus pondok pesantren Salafiyah Pasuruan).

### **E. Analisis Data**

Pada bagian ini diuraikan bagaimana prosedur analisis data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan, dan klasifikasi data akan dilakukan<sup>66</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman, dimana mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

---

<sup>65</sup> Yusuf, *Metode Penelitian*, 391.

<sup>66</sup> Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 47.

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *Data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*. Yang akan dijabarkan dibawah ini:

1. *Data kondensation* (Kondensasi data)

Pada buku Miles & Huberman ditulis “*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field note, interview, transcripts, documents, and other empirical materials*<sup>67</sup>. Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

2. *Selecting* (Menyeleksi)

Menurut Miles dan Huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

---

<sup>67</sup> Matthew B Miles. dkk, *Qualitative Data Analysis* (Amerika: SAGE, 2014), 31.

### 3. *Focusing* (menfokuskan)

Miles and Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian<sup>68</sup>.

### 4. *Simplifying and abstracting* (menyederhanakan dan mengabstraksi)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan diabstraksikan. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

### 5. *Transforming* (mentransformasi)

Data ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya<sup>69</sup>.

### 6. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

---

<sup>68</sup> Matthew B Miles. dkk, *Qualitative Data Analysis*, 140.

<sup>69</sup> Matthew B Miles. dkk, *Qualitative Data Analysis*. 31.

### 7. *Conclusion drawing/ verification.*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Begitulah analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dimana awalnya peneliti mengumpulkan data, kemudian merangkumnya sehingga data yang ada benar – benar data yang diperlukan. Kemudian data tersebut disajikan dalam uraian singkat sehingga akhirnya bisa diambil kesimpulan.

### **F. Keabsahan Data**

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik tertentu.<sup>70</sup>

Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian

---

<sup>70</sup>Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 47.

yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya dan latar budaya sesungguhnya, maka peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai cara antara lain:<sup>71</sup>

1. Memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti dilapangan
2. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan penggalian data secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan data dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>72</sup>

3. Melakukan triangulasi sesuai aturan

Triangulasi sebagai bagian dari pengujian kredibilitas, diartikan sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>73</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode. Dengan triangulasi sumber, peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai data yang berbeda, yaitu pengurus pesantren, santri, dan alumni pesantren salafiyah pasuruan. Peneliti mendeskripsikan, mengkategorikan, dan memetakan pandangan yang sama, berbeda ataupun yang spesifik. Selanjutnya dengan triangulasi tehnik, peneliti melakukan pengecekan data dengan membandingkan hasil data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Menggunakan *reference* yang tepat.

Yang dimaksud bahan refrensi adalah adanya pendukung untuk memperoleh dan membuktikan secara fisik data yang telah ditemukan

<sup>71</sup> Yusuf, *Metode Penelitian*, 394.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode*, 370.

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode*, 372.

oleh peneliti.<sup>74</sup> Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, alat pendukung sangat diperlukan untuk menjamin akurasi data. semisal perekam suara yang berguna untuk memperoleh data wawancara dan kamera untuk mengabadikan momen momen yang berhubungan dengan fokus penelitian dan juga berfungsi untuk mengabadikan momentum dalam visual atau gambar yang dapat meningkatkan validitas data sebagai data dokumentasi.

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai penulisan laporan.<sup>75</sup> Dalam hal ini peneliti merumuskan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

#### **1. Tahap pra lapangan**

Tahap pra lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum penelitian, yang terdiri dari proses study eksplorasi, menyusun rancangan dan instrumen penelitian. Studi eksplorasi dapat disebut sebagai studi pendahuluan. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengetahui kondisi dan menemukan hal unik di lapangan untuk merumuskan fokus penelitian. Sementara rancangan penelitian dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan peneliti di lapangan mulai dari penentuan lokasi penelitian, merancang proposal penelitian hingga perumusan instrumen penelitian.

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode*, 375.

<sup>75</sup> Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

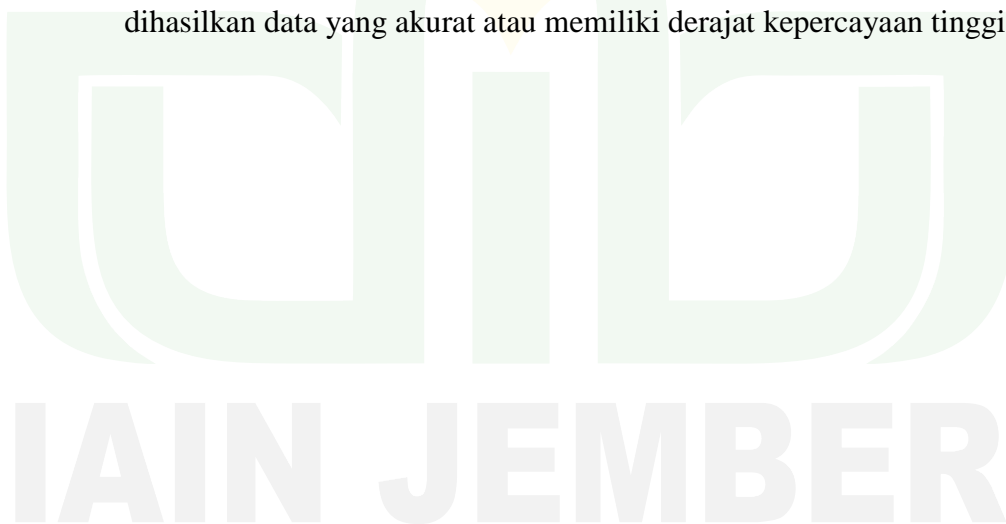


## 2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari penelitian yang terdiri dari pengumpulan, pengolahan dan analisis data. Dalam hal ini peneliti memulainya dengan proses pengumpulan dan pengolahan data. Langkah selanjutnya adalah analisis data, yang pada hakikatnya proses tersebut telah dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Jadi, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara simultan.

## 3. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Proses ini dilakukan setelah peneliti selesai melakukan penelitian di lapangan dalam periode tertentu, sehingga dihasilkan data yang akurat atau memiliki derajat kepercayaan tinggi.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

Daerah yang menjadi objek penelitian ini adalah Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan. Pembahasan mengenai latar belakang objek penelitian ini akan dijelaskan secara berurutan. Adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah**

Sejarah berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah berdiri sekitar tahun 1879 Masehi dan dibentuk menjadi Yayasan Ma'had As Salafiyah pada tanggal 7 Juli 1994. Secara struktural Yayasan Ma'had As Salafiyah membawahi tiga lembaga operasional, meliputi Ma'hadiyah, Madrasah, serta Khidmah Ijtima'iyah. Ketiga lembaga operasional ini bergerak di dalam satu sistem jaringan kerja yang terpadu dan saling melengkapi dalam kerangka besar pendidikan ala pondok pesantren. Visi yang di emban Yayasan Ma'hadiyah Salafiyah yaitu mencetak generasi baru muslim yang bertaqwa, berakhlaqul karimah, dan terdidik untuk mengemban amanat dakwah islamiyah dalam lingkup kehidupan Bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, terdapat beberapa cakupan pendidikan di Yayasan Ma'had As Salafiyah yang diprogramkan secara menyeluruh sepanjang tahun meliputi:

- a. Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan
- b. Pendidikan Akhlaqul Karimah

- c. Pendidikan kewarganegaraan dan Kemasyarakatan
- d. Pendidikan Pengembangan Keilmuan
- e. Pendidikan Kepemimpinan, Organisasi, dan Manajemen
- f. Pendidikan Keguruan

Semua program pendidikan tersebut dikemas dalam satu program terpadu dan menyeluruh dan dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan Madrasah maupun Ma'hadiah selama 24 jam.

Sebagaimana disebutkan di muka, awal berdirinya pondok pesantren Salafiyah adalah sebuah langgar yang didirikan oleh Kyai Hasan Sanusi (Mbah Slagah) di suatu dusun yang bernama Kebonsari yaitu kira-kira tahun 1879 M. Dari langgar ini, yang biasa disebut sebagai Langgar gede dilangsungkan pengajaran dan penyebaran Islam secara intensif dan berkesinambungan hingga Kyai Hamdani cucu Mbah Slagah.

Selanjutnya kepemimpinan Kyai Hamdani diteruskan oleh Kyai Shofiyuddin, menantu beliau asal Madura. Setelah Kyai Shofiyuddin wafat, Kyai Arsyad putra beliau menggantikannya. Di bawah kepemimpinan Kyai Arsyad, perkembangan pondok pesantren menunjukkan kemajuannya dengan diselenggarakannya berbagai kajian khazanah Islam klasik yang menarik para santri dari berbagai daerah untuk menimba ilmu di pesantren ini. Di antara santri tersebut adalah Kyai Yasin bin Rois yang pada gilirannya meneruskan kepemimpinan pondok pesantren ini setelah wafatnya Kyai Arsyad, sebagai menantu beliau.

Pada masa kepemimpinan Kyai Yasin (w. 1351 H), mulai dikenal pendidikan Madrasah yang dikenal sebagai Madrasah Sunniah. Hanya saja, madrasah ini tidak menyatu di kompleks pondok pesantren namun diletakkan di dekat Masjid Jami' Pasuruan. Agaknya hal ini untuk tidak mengganggu jalannya sistem pengajaran di pondok pesantren sendiri yang telah berlangsung sekian lama. Setelah beliau wafat, secara berturut-turut kepemimpinan pondok pesantren dipegang oleh Kyai Mas Sahalullah, Kyai Muhammad bin Yasin, Kyai Abdullah bin Yasin, Kyai Ahmad Qusyairi bin Shiddiq serta Kyai Ahmad bin Sahal, sebelum akhirnya kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh Kyai Hamid.

Pada masa Kyai Hamid, pondok pesantren Salafiyah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dengan membuka kembali sistem madrasah di dalam pesantren yang sebelumnya diselenggarakan di luar pesantren pada tahun 1971. Hanya saja, kurikulum madrasah dirancang sendiri dengan bertitik tekan pada model pengajaran salaf, dengan demikian bukan madrasah formal. Sistem demikian terus bertahan hingga saat ini. Pada masa beliau pula, didirikanlah pesantren putri dengan sistem dan kurikulum pengajarannya sama persis dengan pesantren putra. Keluasan ilmu dan kearifan Kyai Hamid telah menarik hati para orang tua dari berbagai daerah di Indonesia menitipkan putra-putrinya kepada beliau untuk dididik sebagai kader-kader pengibar panji-panji Islam yang kukuh dan berdaya.

Sepeninggal Kyai Hamid penerus kepemimpinan diteruskan oleh Kyai Aqib bin Yasin, putra terakhir Kyai Yasin. Setelah Kyai Aqib wafat, dibentuklah Dewan Kenadhiran sebagai upaya menjaga keberlangsungan pondok pesantren, hasil musyawarah *Shulaha Ahlil Balad*. Untuk pertama kalinya diangkat sebagai anggota Dewan Nadhir adalah KH. M. Sholeh Ahmad Sahal, KH. M. Idris Hamid dan KH. Ahmad Taufiq Aqib, kemudian dilanjut kepemimpinan dalam Dewan Nadzir dikendalikan oleh KH. M. Zakky Ubeid (pengganti KH. M. Sholeh Ahmad Sahal yang telah wafat), KH. M. Idris Hamid dan KH. Ahmad Taufiq Aqib. Dan saat ini ponpes salafiyah di asuh oleh Nadzir KH. M. Idris Hamid bin Abdul Hamid bin Umar dan KH. Abdul Qodir bin Ahmad Sahal di bawahnya ada dewan pengasuh yaitu Abdul Aziz Fuadi bin KH. M. Idris Hamid, Abdul Qodir bin KH. Ahmad Taufiq Aqib, dan Abdul Hamid bin Ahmad Taufiq.<sup>76</sup>

## 2. Kurikulum Pondok Pesantren

Merujuk pada tujuan yang di emban Madrasah Salafiyah yaitu mencetak generasi baru muslim yang bertaqwa dan terdidik untuk mengemban amanat dakwah islamiyah dalam lingkup kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kurikulum madrasah disusun sedemikian rupa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh program pendidikan Yayasan Ma'had As Salafiyah. Kurikulum ini pada umumnya tidak berbeda dengan banyak pondok pesantren yang berbasis salafi,

---

<sup>76</sup> Dokumetasi pesantren Salafiyah Pasuruan.

namun terus mengikuti perkembangan teknologi pengajaran serta tantangan perubahan masyarakat ke depan yang menjadi perhatian penting pula dalam penyusunan maupun operasionalisasinya

Penyusunan dan evaluasi kurikulum dilakukan oleh sebuah tim ahli yang terdiri dari para sesepuh dan guru-guru senior Madrasah Salafiyah. Penyusunan dilakukan secara terencana dan terukur sesuai dengan kebutuhan dan tantangan kedepan, terutama menyangkut kepentingan umat, tuntutan pembangunan bangsa dan tantangan perubahan zaman. Hal ini mengacu pada satu kaidah “memelihara dan melestarikan hal-hal yang lama baik serta mengambil hal-hal baru yang lebih baik”. Seluruh kurikulum yang dikembangkan bermuara pada upaya Tafaqquh Fiddin dalam kerangka pendidikan keummatan dan sebagai tanggung jawab sejarah dari pondok pesantren sebagai pusat persemaian kader-kader pemimpin Islam yang tangguh serta sebagai benteng terakhir penegakan nilai-nilai dan moralitas Islam di tengah masyarakat.<sup>77</sup>

### **3. Organisasi Kelembagaan**

Sejak berdirinya pada tahun 1879, pengelolaan pondok pesantren Salafiyah dijalankan secara tradisional dan bersifat geneologis. Baru pada tahun 1994, dibentuklah yayasan Ma’had As-Salafiyah sebagai titik awal pengelolaan pondok pesantren yang tersistem dalam suatu pola manajemen kepesantrenan dan tidak semata-mata mengandalkan ikatan geneologis. Yayasan Ma’had As-Salafiyah menyelenggarakan

---

<sup>77</sup> Dokumetasi pesantren Salafiyah Pasuruan

pengelolaan atau manajemen pesantren dalam segala aspeknya sesuai dengan visi, misi, arahan yang telah ditetapkan oleh Dewan Nadhir sebagai pengambil kebijakan yang bersifat strategis struktural di pondok pesantren Salafiyah.

Dewan Nadhir memiliki kewenangan tertinggi pengendalian Yayasan Ma'had As-Salafiyah. Selain sebagai Nadhir Waqaf seluruh asset pondok pesantren Salafiyah, Dewan Nadhir adalah pengasuh pondok secara kolektif dengan kewenangan tertinggi sekaligus sebagai Dewan Pembina yayasan. Dalam pelaksanaan kebijakan Dewan Nadhir ditugaskan kepada dewan kepengurusan pondok, baik putra maupun putri, baik dalam lingkup program maupun penganggaran di bidang pembinaan, pelayanan dan peraturan santri-santri yang menetap di pondok.

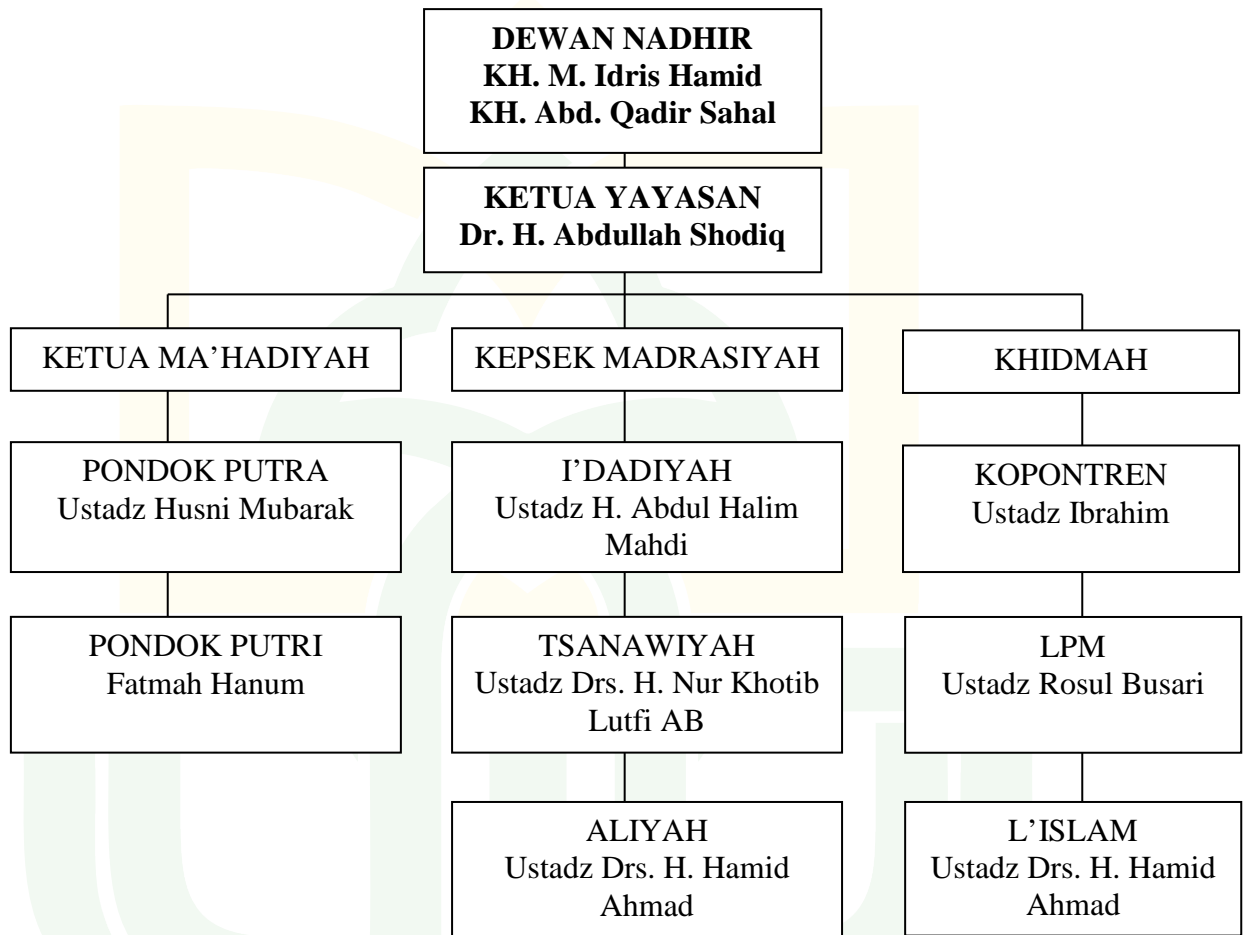
Untuk urusan Madrasah, baik putra maupun putri, dikelola oleh lembaga Direktariat yang membawahi seluruh jenjang pendidikan yang ada, mulai I'dadiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

Lembaga Direktariat berkewajiban mengambil langkah-langkah operasional dalam pengelolaan madrasah secara keseluruhan dan pengelolaan keuangan.

Sedangkan urusan Khidmah Ijtima'iyah diselenggarakan oleh tiga lembaga, yaitu Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN), Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM), Lembaga Informasi dan Studi Islam

(L'ISLAM). Bagan struktural organisasi Pondok Pesantren Salafiyah dengan demikian berbentuk sebagai berikut<sup>78</sup>:

**Bagan 4.1**  
**Struktural Organisasi Yayasan Ma'had As-Salafiyah<sup>79</sup>**



a. Madrasah Salafiyah

Menjadi lembaga pendidikan berbasis salafy namun berkedudukan di pusat keramaian kota pasuruan adalah tantangan tersendiri, bukan sebagaimana pondok-pondok salaf yang berada jauh di pedalaman. Kondisi demikian pada gilirannya memacu pengelola

<sup>78</sup> Dokumetasi pesantren Salafiyah Pasuruan.

<sup>79</sup> Dokumetasi pesantren Salafiyah Pasuruan



Madrasah Salafiyah harus terus melakukan banyak inovasi pendidikan agar madrasah bercirikan Salafiyah ini tidak terputus kontak dengan dinamika dunia pendidikan tanah air, bahkan internasional, dan yang terpenting tidak ditinggalkan umatnya karena arus deras globalisasi dan modernisasi dunia pendidikan.

Jenjang (marhalah) pendidikan yang diselenggarakan di Madrasah Salafiyah meliputi: I'dadiyah (awaliyah) 3 tahun, Tsanawiyah (wustho) 3 tahun, Aliyah 3 tahun. Secara akumulatif bila santri menempuh pendidikan mulai dari dasar hingga akhir maka ia akan menempuh pendidikan selama 9 tahun. Hanya saja Madrasah Salafiyah tidak menerapkan penjenjangan secara linier, namun tetap memberi kesempatan kepada para santri untuk naik kelas atau jenjang sesuai dengan kemampuannya di tengah tahun ajaran (disebut kenaikan istimewa), sehingga lama pendidikan bisa dipersingkat.

Menurut KH. Idris Hamid Setiap jenjang (marhalah) mencerminkan kemampuan santri pada standart tertentu yang di rumuskan secara ketat berdasarkan kajian komprehensif terhadap kekayaan khazanah intelektual Islam, psikologi perkembangan santri dan ternologi pembelajaran terkini. Sehingga pada setiap akhir jenjang, seorang santri harus memenuhi standart tersebut.

untuk dinyatakan lulus atau naik jenjang. Pembagian jenjang-jenjang tersebut sebagai berikut :

### 1) I'dadiyah (Awaliyah)

Jenjang yang ditempuh pertama kali Santri masuk madrasah adalah masa pengenalan dan internalisasi nilai-nilai dasar ajaran Islam serta pengasahan kemahiran baca tulis Al-Qur'an. Metode pembelajaran yang diterapkan lebih didominasi oleh latihan-latihan dan hafalan-hafalan, di samping membaca dan memahami kitab. Hal ini dimaksudkan untuk lebih merangsang aspek afektif dari setiap santri dalam melakukan internalisasi ajaran-ajaran dasar agama Islam dan mampu menyampaikannya kepada orang lain. Pada tahap ini pula ditekankan cara ibadah, utamanya shalat, secara benar sesuai dengan tuntunan fiqh ala madzhab Syafi'i. Selesai dari jenjang ini diharapkan santri telah mampu menguasai pada tingkat dasar sebagai khazanah pengetahuan Islam tradisional serta mampu menginternalisasikannya sebagai sikap mental dalam garis hidupnya nanti yang senantiasa bertolak dari ajaran Islam.

### 2) Tsanawiyah (Wustho)

Jenjang Tsanawiyah (Wustho) yang ditempuh selama 3 tahun merupakan masa lanjutan dalam rangka tafaqquh fiddin dan pendalaman berbagai pengetahuan keislaman tradisional yang menjadi instrumen penting dalam memasuki kajian yang lebih intens terhadap kekayaan pemikiran keislaman, sekaligus sebagai modal intelektual dalam memasuki arena

da'wah dan pendidikan. Santri pada jenjang ini diajak mendalami konsep-konsep penting dalam literatur keislaman tradisional dan memberinya konteks aktual sebagai proses pengenalan aspek aksiologisnya. Lulus dari jenjang ini, diharapkan para santri telah menguasai dan mampu membaca literatur klasik secara memadai yang ditunjang dengan kekayaan pengetahuan keislaman, berikut aspek aksiologisnya dalam konteks aktual. Dengan demikian, para santri akan siap mengembangkan pemikiran dan pemahamannya pada jenjang yang lebih tinggi, sekaligus siap memasuki ajang da'wah dan pendidikan di tengah masyarakat pada tingkat dasar.

### 3) Aliyah

Jenjang Aliyah adalah marhalah terakhir di Madrasah Salafiyah yang ditempuh selama 3 tahun. Proses tafaqquh fiddin dilakukan dalam kerangka kajian mendalam dan eksploratif untuk mencapai derajat kemampuan yang advance (mumtaz) dalam penguasaan literatur-literatur klasik. Dialog intensif yang memadukan berbagai pengetahuan keislaman dengan konteks aktual persoalan masyarakat menjadi titik tekan berikutnya dalam membekali para santri untuk menguasai aspek aksiologis dari pengetahuan yang sedang didalamnya. Di samping itu, bekal metodik dalam ilmu pendidikan juga menjadi perhatian Guna mempersiapkan mereka sebagai tenaga-tenaga pendidik handal

ilmu-ilmu keislaman. Output kelulusan dari jenjang ini diharapkan para Santri menguasai secara paripurna berbagai literatur standart khazanah intelektual keislaman klasik (al-kutub al- mu'tabarah) sebagai modal dasar pengembangan pemikiran mereka selepas dari Madrasah Salafiyah di samping sebagai tenaga-tenaga pendidik handal dan juru-juru da'wah mumpuni di tengah masyarakatnya.<sup>80</sup>

#### 4. Keadaan Pendidik

Dewan asatidz atau tenaga pendidik di pondok pesantren berjumlah sekitar 55 orang. Dewan asatidz merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa di pisahkan dari proses belajar mengajar, mereka ikhlas mengabdikan jiwa raganya untuk kemajuan dan perkembangan di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan. Dewan asatidz inilah yang menjadi penentu dalam keberhasilan pesantren mencapai tujuannya dalam mencetak generasi baru muslim yang bertaqwa dan terdidik untuk mengemban amanat dakwah islamiyah dalam lingkup kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Madrasah Salafiyah mengambil kebijakan untuk meletakkan prioritas rekrutmen tenaga pendidik yang mempunyai kapabilitas sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan serta kemampuan untuk berakselerasi dengan perkembangan teknologi pembelajaran yang lebih baik. Untuk itu Madrasah Salafiyah selalu menyelenggarakan evaluasi

---

<sup>80</sup> Dokumetasi Pesantren Salafiyah Pasuruan

kurikulum dan *halaqah-halaqah* dalam rangka peningkatan kualitas tenaga pendidik, sehingga proses pembelajaran diharapkan senantiasa bergerak secara eskalatif sesuai dengan perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.<sup>81</sup>

## 5. Keadaan Santri

Santri merupakan unsur penting di dalam pondok pesantren. Santri adalah murid atau peserta didik yang mencari dan mengembangkan ilmu, sikap dan keterampilan di pesantren. Di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan santri terbagi berdasarkan jenis kelamin. Ada asrama khusus putra dan juga putri. Pada tahun ajaran 2018/2019 Masehi, jumlah santri yang tercatat tinggal di dalam Ma'had Pondok Pesantren Salafiyah dari asrama putra mencapai 750 santri, sedangkan jumlah santri dari Madrasahny ada 717 santri, ada 33 santri yang tidak tinggal di dalam pesantren. sedangkan di asrama putri jumlah sendiri sudah mencapai ribuan santri yakni 1100 santriwati.<sup>82</sup>

**Tabel 4.1**  
**Data Santri Putra di Asrama Pondok Pesantren Salafiyah**  
**Pasuruan periode 2018/2019 Masehi<sup>83</sup>**

No	Jenjang	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Jumlah
1	I'dadiyah	163	134	108	405
2	Tsanawiyah	98	78	70	246
3	Aliyah	47	45	40	132
<b>JUMLAH</b>		308	257	218	783

<sup>81</sup> Ust Muttaqin, Wawancara, Pasuruan 04 Oktober 2019.

<sup>82</sup> Ust Muttaqin, Wawancara, Pasuruan 19 Oktober 2019.

<sup>83</sup> Dokumentasi pesantren Salafiyah Pasuruan.

## 6. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan merupakan pembagian waktu kegiatan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan. Jadwal kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan Madrasah dan Ma'hadiyah yang didalamnya terdapat cakupan-cakupan program kegiatan yang dijalankan selama 24 jam. Untuk memberikan kemudahan pemahaman, dibuatkan table kegiatan sebagai berikut:<sup>84</sup>

**Table 4.2**  
**Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok**  
**Pesantren Salafiyah Pasuruan**<sup>85</sup>

NO	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1	04.00 - 04.30 WIB	Istiwa' (shalat malam) & Persiapan Shalat subuh berjama'ah	Semua santri
2	04.30 - 06.15 WIB	Shalat subuh berjama'ah & Pembacaan Awrad (wirid-wirid).	Semua santri
3	06.15 - 07.00 WIB	Pengajian kitab	Semua santri
4	07.00 - 07.45 WIB	Istirahat, bersih- bersih & Persiapan Sekolah Madrasah.	Sesuai jadwal
5	08.00 - 12.30 WIB	Sekolah Madrasah.	Semua santri
6	12.30 - 13.30 WIB	<i>Istirohah</i> (tidur Siang sejenak)	Semua santri
7	13.30 - 14.30 WIB	Shalat Dzuhur berjama'ah & Pembacaan Awrad (wirid-wirid)	Semua santri
8	14.30 - 15.00 WIB	Pengajian kitab	Semua santri
9	15.00 - 16.30 WIB	Istirahat, bersih- bersih & Persiapan Kegiatan Selanjutnya	Sesuai jadwal
10	16.30 - 20.00 WIB	Shalat Ashar, Maghrib, & Isya', berikut pembacaan Awrad (wirid-wirid).	Semua santri
11	20.00 - 20.45 WIB	Istirahat.	Semua santri

<sup>84</sup> Dokumentasi pesantren Salafiyah Pasuruan.

<sup>85</sup> Dokumentasi Pesantren Salafiyah Pasuruan

12	20.45 – 22.00 WIB	Belajar .	Semua santri
13	22.00 – 04.00 WIB	Tidur malam.	Semua santri

dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan santri sehari-hari yang dimulai pukul 04.00 hingga pukul 22.00 begitu padat. Hal ini dapat melatih santri untuk disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, juga membentuk karakter santri yang produktif, dan *berakhlakul karimah* sehingga mampu menghindarkan santri dari pengaruh-pengaruh kurang baik di lingkungan luar pesantren terlebih ketika sudah keluar dari pesantren.<sup>86</sup>

## 7. Sarana Dan Prasarana

Seperti disebutkan dalam sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah ini, awal berdirinya berasal dari sebuah langgar yang kemudian di bangunkan bilik-bilik sederhana. Hingga saat ini setidaknya ada 19 kamar untuk santri dan 20 ruang kelas Madrasah, juga diikuti beberapa fasilitas pendukung dalam kegiatan pesantren. Berikut data mengenai sarana prasarana yang ada di dalam pondok pesantren.<sup>87</sup>

**Table 4.3**  
**Sarana dan Prasarana Asrama Putra Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan<sup>88</sup>**

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Musholla	1 Unit	Baik
2	Rumah Dinas ( <i>Ndalem</i> )	2 Unit	Baik
3	Kamar	19 Unit	Baik
4	Ruang Kelas	20 Unit	Baik
5	Kantor	4 Unit	Baik
6	Perpustakaan	1 Unit	Baik

<sup>86</sup> Dokumentasi pesantren Salafiyah Pasuruan

<sup>87</sup> Ust Muttaqin, Wawancara, Pasuruan 05 Oktober 2019.

<sup>88</sup> Dokumetasi pesantren Salafiyah Pasuruan

7	UKS	1 Unit	Baik
8	Lab Komputer	1 Unit	Baik

## B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara , observasi, dan dokumentasi sebagai alat untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti. Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mencetak generasi muda berakhlakul karimah melalui pengajaran pendidikan agama islam, kita semua tahu betul bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bercorak islami dan mengajarkan pendidikan Agama Islam pada semua santrinya. Begitu juga dengan pondok pesantren Salafiyah, mengajarkan para santrinya pendidikan agama islam khususnya di pendidikan Tasawwuf/Sufistik melalui aturan kegiatannya dan juga melalui pemberian pembelajaran kitab kuning yang kemudian mengandung unsur nilai-nilai tasawuf.

### 1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlak Santri Terhadap Diri Sendiri

Setelah beberapa kali melakukan observasi terhadap proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri kepada Allah di pesantren Salafiyah Pasuruan pada akhirnya peneliti melakukan interview dengan pengurus dan ustadz perihal proses kegiatan yang sedang berlangsung tersebut. Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri terhadap diri



sendiri di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan dilakukan dibawah naungan madrasah yakni melalui pembelajaran akhlak yang menggunakan kitab Mukhtasar Ihya' Ulumuddin yang difokuskan untuk memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri.

Kitab ini berisi tiga asas yang menjadi isi kandungan agama Islam yaitu tentang akidah, tentang sistem hukum yang mengatur ketentuan perbuatan dzahir manusia (syariah), dan tentang sistem moral baik dan buruk (akhlak). Ketiga asas ini diistilahkan dengan kerohanian Islam atau yang dikenali dengan tasawuf yang bertujuan mengharmonikan kehidupan dan memberikan keseimbangan antara keperluan dunia dan akhirat.

Keempat puluh bab yang ada dalam kitab, sebanyak tujuh belas diantaranya membahas tentang akhlak. Jadi begitu besar perhatian ulama terhadap akhlak atau karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Apabila nilai karakter atau etika di dalam kitab ini diterapkan dengan baik oleh santri maka terciptalah generasi yang berkarakter baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebagaimana yang dikatakan Ustadz Husni Mubarak selaku ketua pondok, beliau berharap bahwa “sesuai dengan namanya Ihya' Ulumuddin (ilmu kehidupan beragama), jadi berisi tentang ajaran kehidupan beragama Islam. Sehingga diharapkan dengan pembelajaran kitab ini santri tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang dalam urusan dunia maupun akhirat. Pembelajaran kitab Mukhtasar Ihya' ulumiddin ini

mampu menumbuhkan sifat yang baik serta sebagai pondasi agama, karena tanpa pembelajaran mengenai akhlak dengan baik dan mendalam seseorang tidak akan melakukan perbuatan yang telah di syariatkan-Nya.

Sebagaimana telah diketahui bahwa tingkah laku dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan baik.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab ini berupa metode transmisi linier (guru membaca dan menerangkan kitab, murid menyimak dan mencatat) yang lebih dikenal dalam dunia pesantren dengan istilah sorogan serta hafalan sebagai salah satu awal yang akan memudahkan dalam tahap selanjutnya yakni tahap pemahaman juga untuk pelestarian nilai-nilai pendidikan tradisional.<sup>89</sup>

Melihat tradisi pesantren-pesantren yang menggunakan metode sorogan sangatlah bagus. Akan tetapi melihat sistem yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan ada sedikit tambahan dari penulis. Pelaksanaan pembelajaran kitab akan menjadi lebih baik jika didukung dengan memanfaatkan media yang ada dan terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga mampu mempermudah pengajar dalam menyampaikan materi dan membantu santri untuk lebih mudah memahami dan mengimplementasikan isi kandungan kitab dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>89</sup> Ust Husni Mubarak, Wawancara, Pasuruan 07 Desember 2019

Menurut penulis pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya' Ulumuddin yang dilaksanakan di pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan ini memberikan dampak yang positif bagi santri. Hal tersebut terlihat dari antusias dan kedisiplinan santri yang mengikuti pembelajaran kitab tersebut. Santri juga mampu mengamalkan isi kandungan dari kitab tersebut, misalkan mengenai sabar, ikhlas, ta'dzhim dan zuhud santri yang menjadikan terbiasa dan menerima dengan fasilitas yang kurang memadai seperti tidur satu kamar yang diisi dengan banyak anak, mandi yang harus antri, mencuci pakaian sendiri dan berbagi tepat menjemur pakaian.

Melihat kondisi lapangan pondok pesantren Salafiyah Pasuruan, hampir seluruh santri menjaga dan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh pengurus dan pengasuh pondok Salafiyah. Menurut hemat penulis indikasi karakter atau perilaku santri dapat dilihat dari kehidupan bersama di dalam pesantren dan rasa saling menyayangi terhadap sesama teman, ketika ia menjalankan aturan-aturan yang ada di pondok, dan perubahan kepribadian lebih baik merupakan bukti adanya pengaruh dari pembelajaran kitab Mukhtashar Ihya' Ulumiddin.

Selain itu, kegiatan ma'hadiyah dengan lingkungan pesantren juga menjadi faktor penting terbentuknya akhlak santri yang berakhlakul karimah dengan melatih para santri untuk melakukan pembiasaan menjalankan amaliyah khusus yang juga menjadi ciri khas dari pesantren salafiyah itu sendiri sebagai pesantren yang terkenal sebagai pesantren tasawuf, pesantren wirid, dan sebagainya.

kiyai menjelaskan pada saat sowan ke beliau, beliau sedikit menjelaskan mengenai amaliyah yang dianjurkan untuk santrinya: siapa saja datang kesini untuk ngaji meski cuman ngaji sebentar sudah tak anggap santriku, *nah santriku kudu istiqomah maos Al-Qur'an sehari minimal 1 juz, rutin rotibul haddad, membaca al fatihah sehari ping 100 (30x ba'da subuh, 25x ba'da ashar, 20x ba'da ashar, 15x ba'da maghrib, 10x ba'da isya')*, tapi seng paling penting sholawat ping 1000 kanti istiqomah.<sup>90</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada salah satu pengurus yakni Ust. Muttaqin :

Mulai dari zaman romo Kiyai Hamid Salafiyah sudah dikenal pesantren yang mengutamakan wirid. Dan wirid yang digunakan di Salafiyah adalah ba'alawi. Menurut pengalaman pribadi saya, dengan adanya berbagai aurod yang ada di Salafiyah ini menandakan proses *riyadhotun nafsi* yang sangatlah penting. Dengan seringnya para santri membaca wirid di dalamnya terdapat berbagai macam faidah yang diantaranya kita merasa dekat dengan Allah, merasa tenang dalam hati, dan masih banyak lagi. Dari semua dzikir dan wirid itu membuat santri mempunyai akhlak yang baik atau tasawuf yang baik sehingga menjadi ciri khas dari santri Salafiyah. Sampai dikatakan santri Salafiyah iku ahli wirid, lek gak ahli wirid guduk santri salafiyah.<sup>91</sup>

Dari paparan tersebut di atas, bisa disimpulkan bahwa santri adalah komunitas terpelajar yang memiliki posisi yang strategis, terikat dengan tradisi, sistem, kebiasaan serta hukum-hukum yang ada di pesantren. Sehingga santri dapat menerapkan apa yang didapat dari proses pembelajaran di pesantren dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam menjalaninya dalam kehidupan di dalam pesantren maupun kelak keluar dari pesantren sebagai bagian dari masyarakat dan negara.

Sesuai dengan tujuan dari Pondok Pesantren Salafiyah yaitu mencetak generasi muda muslim yang *berakhlakul karimah, bertaqwa* dan

<sup>90</sup> KH. Idris Hamid, wawancara, pasuruan 24 januari 2020

<sup>91</sup> Hasil wawancara pada tanggal 24 januari 2020

terdidik untuk mampu memperjuangkan dakwah islamiyah dalam lingkup kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>92</sup> Dari sini jelas bahwa pembentukan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah pasuruan sudah diperhatikan dan ditanamkan pada diri santri sejak dini, tinggal bagaimana mempertahankan karakter atau sifat dan tingkah laku agar lebih kuat melekat pada kepribadian santri dan tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang negatif.

Karakter santri terbentuk dengan adanya proses pembelajaran dalam naungan Madrasah dalam hal ini menggunakan kitab Mukhtasar Ihya ulumiddin untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran akan etika dan kegiatan-kegiatan dibawah naungan Ma'hadiyah sebagai patokan untuk membentuk akhlak santri. Pembentukan akhlak di dalam Pondok Pesantren Salafiyah ini juga memerlukan pembinaan yang diaplikasikan didalam penerapan tata tertib. Selain pembinaan melalui penerapan tata tertib, dibutuhkan sosok yang dapat dijadikan suri tauladan yang mampu dijadikan contoh dalam berperilaku sehari-hari yakni Kyai atau para dewan *asatidz* dan para pengurus.

Santri juga mampu mengamalkan dalam kegiatan yang terjadwal sehari-hari apa yang didapat dari proses pembelajaran tersebut, sehingga menjadikan kebiasaan atau karakter yang tertanam dalam diri santri, sebagai contoh: ketawadluan santri kepada kyai, ustadz yang senantiasa patuh, hal ini dapat dibuktikan dengan sikap santri sendiri ketika bertemu

---

<sup>92</sup> Dokumentasi pesantren Salafiyah Pasuruan

dan berpapasan dengan kyai mereka tunduk berdiri menunggu kyai lewat dahulu. Sikap santri mengenai kesabaran, kebersamaan, dan kemandirian santri yang menjadikan terbiasa dengan fasilitas yang kurang memadai seperti tidur satu kamar yang diisi dengan banyak anak, mandi yang harus antri, mencuci pakaian sendiri dan berbagi tepat menjemur pakaian. Meski begitu, dari analisis peneliti terhadap santri penerapan sikap kejujuran kurang dalam kehidupan, hal itu terbukti masih ada beberapa atau sebagian kecil santri yang menggosob barang milik santri yang lain.

Dan juga kedisiplinan santri yang dapat dilihat dari sikap santri yang mematuhi tata tertib, salah satunya kewajiban mengikuti jamaah shalat.

Dalam sebuah wawancara bersama santri atas nama Imam Syafi'i asal senduro lumajang kelas IX Tsanawiyah, sudah 6 tahun mondok. Mengenai pengalaman yang mengahruskan bersabar dan caranya melewati itu: pernah pas itu kiriman saya telat soalnya orang tua belum bisa ngirim, trus saya ngamalin apa yang kiyai sampaikan waktu ngaji jum'at pagi kata yai kalo rizkinya agak seret suruh wiridan sebelum setelah qobliyah subuh jangan sampek dilewatkan, saya usahakan istiqomah itu sama sholat dhuha saya niatkan bantu orang tua supaya rejekinya dilancarkan, dimudahkan kerjanya, soalnya cuman itu yang bisa saya lakukan untuk bantu orang tua, dan Alhamdulillah sampek sekarang kiriman lancar terus.<sup>93</sup>

Dan juga hasil wawancara bersama Lubabun Nuqul, asal Jabung Malang, kelas VIII Tsanawiyah, sudah 5 tahun mondok. Mengenai bagaimana caranya bersyukur: kalo saya berhubung disini budayanya sarungan jadi saya ngikut kiyai dan trennya disini, sarungnya bermerk, harus tampil bagus biar enak di liat jadi kalo kata kiyai santri modern beda dengan dulu harus keliatan bersih, necis istilahe, kalo beli kitab jangan yg kertasnya jelek kayak punya mbah-mbahnya dulu, beli yang bagus, qur'annya juga yang cetakan bagus, *ojok tek mbahe di gawe*, itu juga bentuk rasa syukur, jadi

<sup>93</sup> Imam Syafi'i, wawancara, Pasuruan 25 Januari 2020

kata beliau orang ngeliat kita itu rizkinya sama Allah selalu dicukupi, tidak pernah kurang, *ngoten niku kan dadi dungo*. Tapi tetep kalo pas kiriman ditambah ya lebih giat belajar, wiridan sama kegiatannya biar nggak sia-sia orang tua yang sudah susah-susah ngirim saya.<sup>94</sup>

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan Muhammad Idris asal Banjarmasin kelas VII Tsanawiyah sudah 4 tahun mondok. Mengenai amaliyah khusus yang dilakukannya: saya baca Al fatihah 100x, sama sholawat 1000x setiap hari, sama wiridan subuh. Kemudian mengenai pengalaman atau nasihat dari kiyai yang paling diingat : pernah waktu itu pas lagi santai-santai sambil dibuat belajar di musholla tiba-tiba kiyai datang lalu kiyai bilang, *nak belajar dewe tetep ta'dzimul ilmi, usahakne madep kiblath, kudu nduwe wudlu', lan songkokan, insyaAllah mbesok ilmune luwih barokah*.<sup>95</sup>

Menurut peneliti, nilai-nilai yang di tanamkan pada santri pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Alim mengenai tingkah laku atau karakter dalam islam bahwa nilai karakter yang di tanamkan di pondok pesantren Salafiyah ini dapat meningkatkan dalam pembentukan karakter sebagai seorang yang religius, jujur, tawadlu', ta'dzhim, disiplin serta mandiri.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ust. Husni Mubarak, di pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan ini, santri mulai merespon kepada sosok Kyai/Ustadz bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya secara aktif dan sudah menjadi kebiasaan dalam diri santri. Selain itu dengan penerapan tata tertib dimaksudkan untuk mengatur dan menjaga ketertiban dan keamanan dari penyimpangan dan kegagalan pada tahap ini di lingkungan pesantren sehingga tercipta suasana kondusif yang dapat kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan.

Di sisi lain santri akan menentukan sendiri yang sesuai dengan dirinya. Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan ini, Kyai/Ustadz menjadi suri tauladan dan terlibat untuk melaksanakan dan

<sup>94</sup> Lubabun Nuqul, Wawancara, Pasuruan 25 Januari 2020

<sup>95</sup> Muhammad Idris, Wawancara, Pasuruan 25 Januari 2020

memberikan contoh amalan yang nyata dalam kehidupan pesantren sehari-hari sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Pada tahap ini santri diminta memberikan respons yang sama, menerima dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dan dipahami sebelumnya dalam pembelajaran Madrasah melalui kegiatan-kegiatan yang terprogram dibawah naungan Ma'hadiah untuk menanamkan karakter yang baik serta akhlak yang mulia.<sup>96</sup>

Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang telah diajarkan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Diperkuat lagi menurut ustadz Hudlari noer selaku pengajar kitab Mukhtashor Ihya' Ulumuddin pada saat wawancara beliau mengatakan bahwa:

setiap usaha pasti akan ada hasil didalamnya. Entah hasil baik ataupun kurang baik. Perubahan yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran kitab Mukhtashor Ihya' Ulumuddin sangat berpengaruh baik terhadap perilaku santri khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Indikasi keberhasilan tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut terletak pada santri menerima segala keadaan dan fasilitas yang ada di dalam pondok pesantren. Selain itu keseharian santri melakukan rutinitas kegiatan tanpa adanya paksaan/aturan yang diterapkan. Walaupun pada hakikatnya ada peraturan yang mewajibkan untuk melaksanakan rutinitas kegiatan yang telah terjadwal tersebut.

Untuk itu santri di Salafiyah ini diberi pendidikan akhlak dengan memberikan pendidikan melalui pembelajaran kitab mukhtashor ihya' ulumuddin dan melalui nasihat-nasihat pada saat kegiatan di madrasah (formal) maupun di pondok (diniyah) pada saat mengkaji kitab yang mengandung unsur nilai tasawuf di dalamnya seperti membahas bab tawakkal, sabar, ta'dzim, syukur, ridho dan ikhlas, juga melalui kegiatan pondok lain seperti dzikir, dan riyadhoh. dengan itu secara tidak langsung dan tanpa di sadari para santri akan membentuk karakter akhlak yang baik.<sup>97</sup>

<sup>96</sup> Ust. Husni Mubarak, Wawancara, Pasuruan 07 Desember 2019

<sup>97</sup> Ust. Hudhori Noer, Wawancara, Pasuruan 25 Januari 2020.





**Gambar 4.1**

**Kegiatan pembelajaran kitab Mukhtashor Ihya' Ulumuddin**

Dari pemaparan keseluruhan diatas bahwa ketika santri mampu bertasawuf dengan baik dengan melakukan riyadhoh yang telah diajarkan melalui pembelajaran kitab mukhtashor ihya' ulumuddin dan menerima serta menjalankan nasihat kiyai dengan baik juga di dukung lingkungan pesantren yang erat dengan tradisi riyadhoh tersebut maka dengan sendirinya akan terbentuk akhlak yang berakhlakul karimah.

**2. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri terhadap guru**

Seperti halnya dalam dalam upaya menumbuhkan akhlak santri terhadap diri sendiri, pada upaya ini juga sama yakni melalui kegiatan madrasah dan seperti pesantren pada umumnya yang pastinya membekali pendidikan akhlak melalui pembelajaran, nasihat, dan mencontohkan suri tauladan yang baik dari kiyai dan para guru dalam kesehariannya, di ponpes salafiyah menguatkan itu semua melalui kegiatan

Rouhah. Kegiatan ini merupakan ijazahan yang diterima Kiyai Hamid yang diperoleh dari guru beliau yakni Habib Ja'far bin Syaikhon (Hadramaut Yaman) yang mana santri membaca kitab Riyadhus sholihin namun hanya mengharokati saja tanpa menerjemahkan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari (ba'da sholat ashar).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Syamsul Arifin bahwa: secara logika memang tidak masuk akal, karna mungkin bagi yang masih dalam tahap pemula belajar kitab kuning tidak akan memahami isi dari kitab tersebut hanya dengan membaca arabnya saja dan terkesan seperti tidak dapat manfaat dari apa yang sudah dibaca. Namun kiyai mengamalkan dan mengajarkan ini pada santrinya dan berani menjamin keberhasilan santrinya yang mau patuh pada peraturan dan anjuran kiyai untuk menjalankan kegiatan ini sesuai dengan apa yang kiyai ajarkan. Pernah suatu ketika salah satu santri yang saat itu membaca dengan menerjemah dengan niatan biar faham maksud isi dari yang dibaca namun kiyai (Alm KH Hamid) marah besar, dawuh beliau iku wes ngunu teko guruku. Itu merupakan ijazah dari gurunya yakni Habib Ja'far bin Syaikhon, bahkan beliau pernah dawuh “sopo wae seng iso ngelakoni rohah kelawan khusyu’ 41 dino terusan, molene bakal dadi wong sholeh utowo utowo dadi wong sugeh, yen gak dadi kuburanku mengko keduken, tagihen nang aku. selama 40 hari menjalankan kegiatan tersebut tanpa putus jika tidak ada hasilnya atau tidak menjadi orang yang berhasil maka kata beliau “Tuntut Saya nanti”. Ini merupakan bentuk pendidikan dari kiyai kepada santrinya dalam melatih santri untuk ta'dzim dan patuh pada nasihat-nasihat beliau dan hingga sampai saat ini banyak sekali santri-santri dari pesantren lain yang datang ke salafiyah karna ingin mengikuti kegiatan Rohah menjalankan ijazahan tersebut.<sup>98</sup>

juga berdasar hasil wawancara bersama Ust. Muttaqin beliau mengatakan bahwa aslinya kegiatan rohah sendiri awalnya adalah kegiatan yang berasal dari Habib Ja'far bin Syaikhon guru mbah Hamid, kemudian rohah diijazahkan kepada beliau untuk dilakukan di pondok pesantren Salafiyah. Sedangkan rohah sendiri di ambil dari bahasa Arab راحة yang artinya adalah rileksasi, santai, istirahat. Di dalam itu kegiatan itu sendiri adalah pembacaan kitab yang dilakukan secara bergiliran, tanpa terjemah dan tanpa penjelasan, hanya pembacaan saja. Karena namanya rohah, maka wajib bagi

<sup>98</sup> Ust Syamsul Arifin, wawancara, Pasuruan 14 Desember 2019

santri melaksanakan dengan khusyu' tanpa bicara, tanpa membuat berisik dan semacamnya. Jadi santri dibekali amaliyah-amaliyah wirid, dan ijazahan untuk menguatkan batin santri dan juga memudahkan santri dekat dengan Allah sehingga hati santri akan selalu terhubung dengan Allah. Ketika santri mampu melakukan itu semua maka dengan sendirinya akan tertanam dalam dirinya, membentuk kepribadiannya dan secara tidak langsung berkat apa yang dijalankan tersebut ada timbal balik yang diberikan Allah sehingga hatinya terbuka, kualitas ibadahnya meningkat dan yang pasti apa yang telah dilakukan santri menjadi bukti bahwa ada perubahan sikap yang nyata tanpa paksaan dan itu menunjukkan bahwa santri mampu menerapkan akhlak yang baik dengan cara patuh terhadap segala perintah guru dan aturan-aturan pesantren.<sup>99</sup>



**Gambar 4.2**

**Kegiatan pembelajaran kitab Mukhtashor Ihya' Ulumuddin**

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri kepada guru dilakukan melalui kegiatan rouhah dengan melatih santri untuk ta'dzhim dan patuh pada anjuran kiyai dan membiasakan melaksanakan nasihat-nasihat kiyai serta melatih kedisiplinan santri.

<sup>99</sup> Ust. Muttaqin, Wawancara, Jember 22 Desember 2019.

### C. Temuan Penelitian

Setelah data terkumpul dari hasil wawancara dan observasi selanjutnya hasil temuan penelitian. Hasil temuan tersebut merupakan seluruh data dari lapangan yang akan diungkapkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ponpes Salafiyah, diperoleh temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Tabel Temuan Penelitian<sup>100</sup>**

No	Fokus	Temuan
1	Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Meningkatkan Akhlak Santri terhadap diri sendiri	Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya meningkatkan akhlak santri terhadap diri sendiri dilakukan dibawah naungan Madrasah melalui pembelajaran akhlak yang menggunakan kitab Mukhtasar Ihya' Ulumiddin difokuskan untuk memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri dan tahap proses selanjutnya mengimplementasikan apa yang telah diperoleh dari pembelajaran Mukhtashor Ihya' Ulumiddin melalui kegiatan Ma'hadiyah melalui tata tertib dan rutinitas yang terjadwal.
2	Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Meningkatkan Akhlak Santri Kepada Guru	Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya meningkatkan akhlak santri kepada guru dilakukan melalui kegiatan madrasah, nasihat dan melalui kegiatan rouhah. Kegiatan ini melatih santri untuk ta'dzhim dan patuh pada nasihat-nasihat kiyai, dengan menjalani kegiatan ini sesuai anjuran Kiyai yakni melarang santri membaca kitab dengan menerjemah dan hanya menyuruh membaca arabnya saja. kegiatan Rouhah menjalankan ijazahan dari Habib Ja'far bin Syaikhon untuk menguji santri akankah bisa lulus ta'dzhim dan patuh kepada perintah beliau atau gagal ditengah jalan.

<sup>100</sup> Hasil Observasi pesantren Salafiyah Pasuruan

#### **D. PEMBAHASAN TEMUAN**

Setelah data terkumpul dari hasil wawancara dan observasi selanjutnya hasil temuan peneliti komunikasikan dengan teori-teori yang ada. Hasil temuan tersebut merupakan seluruh data dari lapangan yang akan dipaparkan oleh peneliti. Temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Setelah hasil-hasil penelitian disajikan dan dianalisis dengan teori-teori yang sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan penelitian, maka pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya meningkatkan akhlak santri (studi kasus ponpes Salafiyah Pasuruan) yang mencakup mengenai proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya meningkatkan akhlak santri terhadap diri sendiri dan proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya meningkatkan akhlak santri kepada guru.

##### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Meningkatkan Akhlak Santri Terhadap Diri Sendiri**

Adapun hasil temuan mengenai proses internalisasi nilai ta'dzim melalui kegiatan rohani di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan akan dipaparkan sebagai berikut:

proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya meningkatkan akhlak santri terhadap diri sendiri dilakukan dibawah naungan

Madrasah melalui pembelajaran akhlak yang menggunakan kitab Mukhtasar Ihya' Ulumuddin difokuskan untuk memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri dan tahap proses internalisasi nilai akhlak di bawah naungan Ma'hadiyah melalui tata tertib, rutinitas yang terjadwal dan tradisi pesantren yang dilakukan santri.<sup>101</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Imam al-Ghozali yang di nukil oleh tim review MKD UINSA dalam buku yang berjudul "Akhlak Tasawuf" Imam Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia membiasakan berbuat kebaikan, maka ia akan menjadi orang baik, sebaliknya dapat menjadi buruk apabila dibiasakan berbuat keburukan.<sup>102</sup> Hal ini sesuai dengan pandangan imam al-Ghazali menurut Al-Ghozali dunia merupakan ladang akhirat, orang yang mengamalkan ilmunya berarti menanam bagi dirinya kebahagiaan yang kekal, yaitu dengan memperbaiki perilakunya sesuai dengan apa yang dituntut oleh ilmunya.<sup>103</sup> Imam al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia membiasakan berbuat kebaikan, maka ia akan

---

<sup>101</sup> Hasil observasi pada tanggal 07 Desember 2019

<sup>102</sup> Tim reviewer MKD UINSA, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: UINSA press, 2014), 137.

<sup>103</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin, *Terjemahan Bahrun Abu Bakar* (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2011), 21.

menjadi orang baik, sebaliknya dapat menjadi buruk apabila dibiasakan berbuat keburukan.<sup>104</sup>

Jadi, lingkungan memiliki peran penting yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia, dan lingkungan pesantren sangat mendukung dalam membentuk karakter manusia yang berakhlakul karimah dengan pendidikan yang ada, dan tradisi-tradisi khas santri di dalamnya.

## **2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlak Santri Kepada Guru**

Proses ini dilakukan melalui pembelajaran madrasahiyah, nasihat-nasihat guru dan melalui kegiatan ma'hadiyah yakni melalui kegiatan Rohah. Kegiatan ini melatih santri untuk ta'dzhim dan patuh pada nasihat-nasihat kiyai, dengan menjalani kegiatan ini sesuai anjuran kiyai yang mana santri membaca arabnya saja tanpa perlu menerjemah. kegiatan Rohah menjalankan ijazahan dari Habib Ja'far bin Syaikhon untuk menguji santri akankah bisa lulus ta'dzhim taat kepada perintah beliau atau gagal ditengah jalan, dan juga amaliyah-amaliyah lain yang sudah menjadi ciri khas atau tradisi para kiyai dan santri di pesantren salafiyah dan menjadi tradisi turun temurun bahkan menjadi keharusan yang harus dijalankan santri sebagai bentuk identitas di pesantren Salafiyah Pasuruan.<sup>105</sup>

<sup>104</sup> Menurut Al-Ghazali dalam Tim reviewer MKD UINSA, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: UINSA press, 2014), 137.

<sup>105</sup> Hasil observasi pada tanggal 07 Desember 2019

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zaprul Khan yang mengutip pendapat Imam Ghazal dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik” Dalam pandangan al-Ghazali, hati laksana rumah sebagai tempat tinggal para malaikat, tempat turun mereka, dan tempat menetap mereka. Jika seorang murid hatinya masih diselubungi dengan berbagai sifat-sifat buruk, seperti amarah, syahwat, dendam, dengki, sombong, ujub, rakus terhadap dunia, dan lain-lainnya, maka malaikat tidak akan bisa menyampaikan cahaya ilmu ke dalamnya. Sebab Allah mengirimkan hakikat cahaya ilmu ke dalam hati sang murid melalui perantara malaikat-malaikat-Nya. Kalau kita melihat banyak murid yang buruk akhlaknya namun berhasil meraih ilmu, maka menurut Imam al-Ghazali, mereka hanya mendapat ilmu duniawi, bukan ilmu hakiki yang bermanfaat di akhirat kelak dan membawa kebahagiaan abadi. Inilah hakikat ilmu yang diisyaratkan oleh Ibn Mas’ud ketika ia berkata, “Hakikat ilmu itu bukanlah menyampaikan banyaknya riwayat, namun hakikat ilmu itu adalah cahaya yang dicampakkan ke dalam hati.

Tidak sombong karena ilmunya dan tidak menentang sedikit pun guru spiritualnya. Seorang murid yang sedang belajar hendaklah menjadi seperti tanah gembur yang menerima guyuran hujan deras dari angkasa. Kemudian tanah tersebut menyerap seluruh air hujan dan meratakan air tersebut kepada semua bagiannya. Sang murid juga mesti menyerahkan urusannya kepada mursyidnya secara keseluruhan dalam setiap rincian serta selalu mematuhi nasihatnya bagaikan orang sakit dan bodoh yang



mendengarkan dengan patuh petunjuk seorang dokter yang cerdas dan penuh kasih sayang.

Ketika sang mursyid memberikan sebuah petunjuk dengan jalan apa pun dalam pendidikan spiritual, maka si murid hendaknya mengikuti petunjuknya dan hendaklah ia meninggalkan pendapatnya sendiri.<sup>106</sup>

Jadi, selama proses belajar penting bagi santri untuk melepas ego, mengosongkan pikiran-pikiran negatif terhadap sang guru dan menjalankan segala apa yang disampaikannya yang berkaitan dengan ilmu dan bukansesuatu yang mengarah kepada kemaksiatan sebagai bentuk keta'dzhihan terhadap guru, dan ilmu untuk meraih keberkahan dan ilmu yang bermanfaat serta ridho Allah SWT.



---

<sup>106</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2017), 82.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiris dari hasil penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan), maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya meningkatkan akhlak santri terhadap diri sendiri dilakukan melalui kegiatan pembelajaran akhlak dibawah naungan Madrasah dalam hal ini menggunakan literasi kitab Mukhtasar Ihya' Ulumiddin, dibantu dengan lingkungan pesantren yang sangat membantu santri mengimplementasikan apa yang sudah diperoleh dari pembelajaran akhlak yang telah diberikan.
2. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya meningkatkan akhlak santri kepada guru dilakukan melalui kegiatan ma'hadiyah yakni santri dilatih patuh terhadap nasihat dan perintah guru untuk membaca kitab *Riyadhus Sholihin* dengan tanpa mengartikan (kegiatan Rohah).

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam, dengan adanya penelitian ini hendaknya bisa digunakan sebagai

pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri.

2. Bagi lembaga Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan supaya dapat berguna sebagai bahan masukan untuk pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia.
3. Bagi peneliti lanjutan, di harapkan hasil penelitian dapat di jadikan tambahan refrensi dan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi sehingga mampu mengungkap lebih detail lagi mengenai menginternalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya menumbuhkan akhlak santri di pondok pesantren yang ada di indonesia pada umumnya dan pondok pesantren salafiyah pasuruan pada khususnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Terjemahan Bahrun Abu Bakar* (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2011).
- Amril. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rencana Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Anwar, Rosihan. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadaian*
- Badrudin. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Banten: IAIB Press.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Chamami Rikza. 2013. *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Departemen Agama RI, 2011.
- Dhofier, Z. 1982. *The Pesantren Traditional, The Role Of The Kyai In The Maintenance Of Transition Islam In Java*, (Arizona State University: Program For Shoutheast Asian Studies Uniten Stated Of America.
- Hamka. 1992. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Imam, M Pamungkas. 2012. *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja.
- Jamil, M. 2007. *Cakrawala Tasawuf*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahjudin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Matthew B Miles. 2014. *dkk, Qualitative Data Analysis*. Amerika: SAGE.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya', tt).

- Muhammad Zaki Ibrahim. 2004. *Tasawwuf Hitam Putih*. Solo: PT Tiga Serangkai.
- Natta, Abuddin. 2008. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Bangun. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ni'am, Syamsul. The Power Of K.H. Achmad Siddiq (Penerbit Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama).
- Salam, Abd. 2015. *Tasawuf Jalan Rohani Menuju Allah*. Malang: UM Press.
- Sardiman. 2008. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Solihin, Moh. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai dan Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultoni, Ahmad. 2007. *Sang Maha Segalanya Mencintai Sang Maha Siswa*. Surabaya : Stain salatiga Press.
- Suparlan. 2015. *Membidik Hati Membentuk Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ta'limul Muta'allim.
- Tholchah, Muhammad Hasan dkk. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Visipress.
- Tim Penyusun, 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Penyusun, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Fokusmedia, 2006.
- Tim reviewer MKD UINSA. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: UINSA press.
- Toriquddin. Moh. 2008. *Sekularitas Tasawuf*. Malang: UIN Press Malang.
- Zaki, Muhammad Ibrahim. 2004. *Tasawwuf Hitam Putih*. Solo: PT Tiga Serangkai.
- Zaprul Khan. 2007. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : MUHAMMAD IDRIS  
NIM : T20151147  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Institut : IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini dengan judul: “Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri (Studi kasus Ponpes Salafiyah Pasuruan)” secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 Desember 2019  
Saya yang menyatakan,



**MUHAMMAD IDRIS**  
NIM T20151147

## MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
1	2	3	4	5	6
Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlak Santri (Studi Kasus Pesantren Salafiyah Pasuruan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Internalisasi nilai-nilai tasawuf</li> <li>2. Akhlak Santri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Internalisasi nilai-nilai tasawuf</li> <li>a. Akhlak santri terhadap diri sendiri</li> <li>b. Akhlak santri terhadap guru</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengasuh</li> <li>b. Ketua pengurus</li> <li>c. Pengurus</li> <li>d. Ustadz</li> <li>e. Santri</li> <li>f. Alumni</li> </ol> </li> <li>2. Dokumentasi:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Data tenaga dan santri</li> <li>b. Struktur organisasi lembaga</li> </ol> </li> <li>3. Kepustakaan:</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>2. Menggunakan teknik <i>Purposive</i></li> <li>3. Metode pengumpulan data: Observasi, Wawancara, dan Studi dokumen</li> <li>4. Keabsahan data: Triangulasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri terhadap diri sendiri?</li> <li>2. Bagaimana proses Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri terhadap guru?</li> </ol>

## PEDOMAN PENELITIAN

### PEDOMAN OBSERVASI

1. Sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Salafiyah Pasuruan
2. Kurikulum pondok pesantren Salafiyah Pasuruan
3. Organisasi kelembagaan pondok pesantren Salafiyah Pasuruan
4. Keadaan pendidik pondok pesantren Salafiyah
5. Keadaan santri pondok pesantren Salafiyah
6. Jadwal kegiatan pondok Pesantren Salafiyah
7. Sarana dan Prasarana pondok pesantren Salafiyah Pasuruan

### PEDOMAN DOKUMENTER

1. Profil pondok pesantren Salafiyah Pasuruan
2. Kegiatan pembelajaran kitab Mukhtashor Ihya' Ulumiddin
3. Kegiatan Rouhah
4. Suasana santri setelah melaksanakan kegiatan
5. Kegiatan santri yang menunjukkan akhlak santri terhadap diri sendiri dan kepada guru

### PEDOMAN INTERVIEW

1. bagaimana sejarah pendidikan pondok pesantren Salafiyah Pasuruan?
2. bagaimana pendidikan tasawuf ini tujuannya ke akhlak?
3. bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri terhadap diri sendiri?


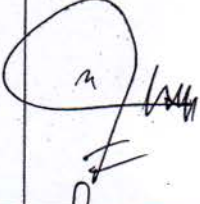
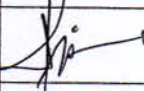

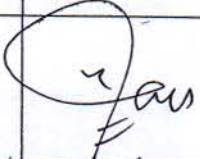
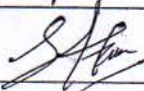
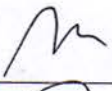



4. melalui apa penerapan internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri terhadap diri sendiri di pondok pesantren Salafiyah?
5. bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri terhadap guru?
6. melalui apa penerapan internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri kepada guru di pondok pesantren Salafiyah?
7. Perilaku apa saja yang membuktikan bahwa ada perubahan sikap santri setelah melakukan kegiatan tersebut?
8. Amalan apa yang sering kiyai anjurkan kepada santri-santri disini?
9. Bagaimana cara melatih sabar?
10. Upaya apa saja yang dilakukan sebagai bentuk bersyukur?
11. Nasihat yang paling diingat selama mondok disini?
12. Dzikir sehari-hari santri salafiyah?
13. Amalan yang paling ditanamkan untuk santri disini?
14. Manfaat apa yang diperoleh dari kegiatan rohani?
15. Perubahan setelah mondok setelah mendapat ilmu tasawuf khususnya setelah melaksanakan amaliyah yang dianjurkan?

IAIN JEMBER

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

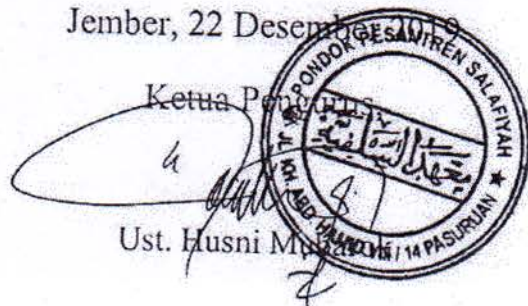
Tempat penelitian: Ponpes Salafiyah Pasuruan

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Minggu, 02 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sowan kepada pengasuh Ponpes salafiyah Pasuruan</li> <li>✓ Meminta izin hendak melaksanakan penelitian</li> <li>✓ Melakukan observasi lokasi</li> </ul>	
2	Jum'at, 04 Oktober 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Melakukan observasi lokasi</li> <li>✓ Observasi kegiatan Ma'hadiyah di Ponpes Salafiyah Pasuruan</li> <li>✓ Wawancara dengan Ust Husni Mubarak</li> <li>✓ Wawancara dengan Ust. Muttaqin</li> </ul>	
4	Sabtu, 19 Oktober 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Wawancara dengan Ust. Muttaqin</li> <li>✓ Observasi</li> </ul>	
5	Sabtu, 07 Desember 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Wawancara dengan ustadz Muttaqin</li> <li>✓ Observasi</li> </ul>	
6	Sabtu, 07 Desember 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Wawancara dengan ustadz Muttaqin</li> <li>✓ Wawancara dengan Ust. Husni Mubarak</li> </ul>	
7	Senin, 09 Desember 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Wawancara dengan Ust Syamsul Arifin</li> </ul>	
8	Sabtu, 28 Desember 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Minta data/ dokumentasi</li> <li>✓ Melengkapi data penelitian</li> <li>✓ Dokumentasi</li> </ul>	
8	Minggu, 29 Desember 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Meminta surat ketengan telah melaksanakan penelitian</li> <li>✓ Sowan kepada pengasuh</li> </ul>	

Jember, 22 Desember 2019

Ketua Penelitian

Ust. Husni Mubarak



**DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN**  
Sowan ke pengasuh untuk melakukan penelitian



Rumah Induk



Musholla Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan



Gerbang masuk Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan



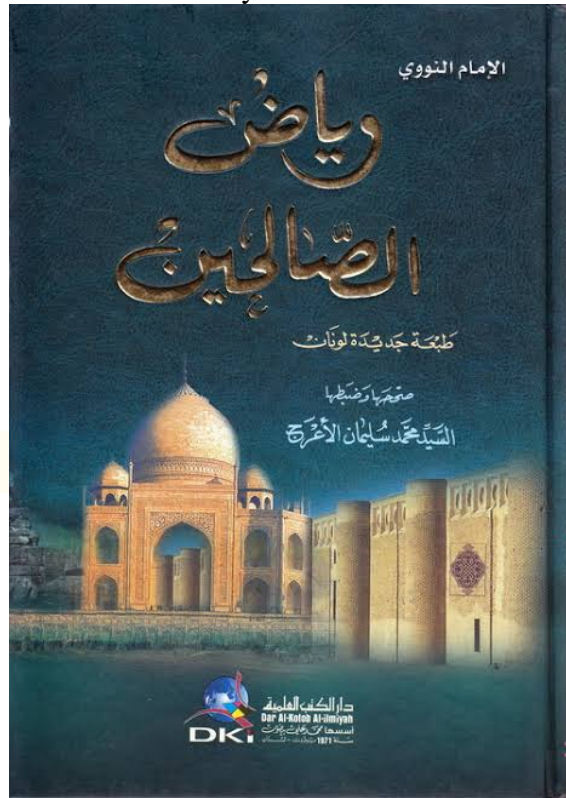
## Proses belajar mengajar sekolah formal (Madrasah)



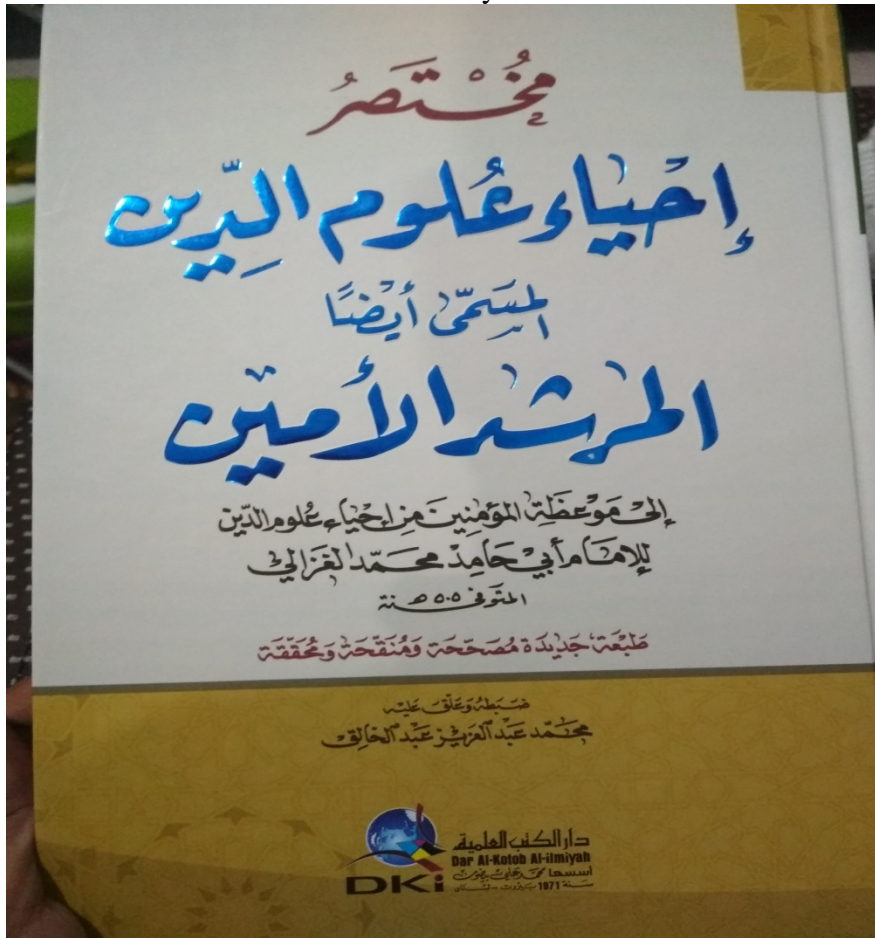
## Ustadz Hudlori Noer tes santri baca kitab Mukhtashor Ihya' Ulumuddin



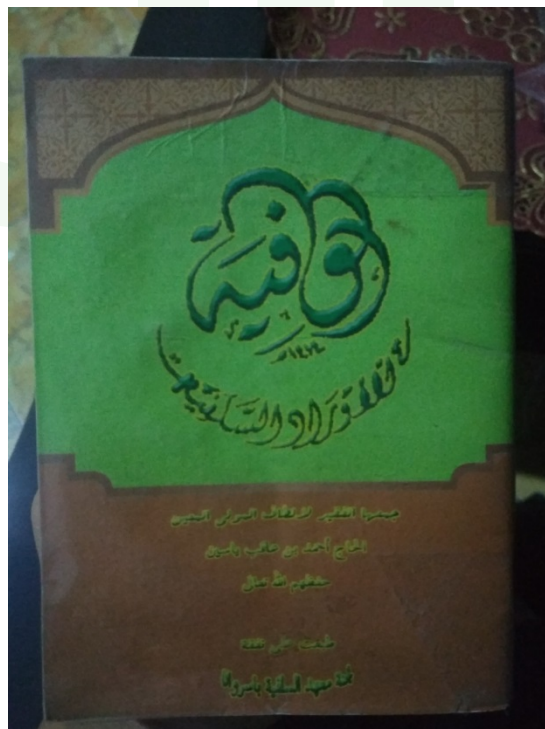
Kitab Riyadhus Sholihin



Kitab Mukhtashor Ihya' Ulumuddin



Buku Dzikir Santri Salafiyah



### Data Dewan Asatidz Pondok Pesantren Salafiyah<sup>1</sup>

No	Nama Guru	Jabatan	Pengajar
1	KH. M. Idris Hamid	Nadzir (pengasuh)	Hadits, Tarbiyah
2	Ust. H. Hudlori Noer	Guru MA	Akhlaq
3	Ust. H. Abdullah Shodiq	Guru MA	Tafsir, PKN
4	Ust. Drs. H. Hamid Ahmad	Kepala MA	Ushul Fiqih
5	Ust. HM. Nu'man Abdul Majid	Guru MA	Fiqih, qowaid Fiqih
6	Ust. Drs. H. Nur Chotib Luthfi	Kepala MTs	Bahasa Indonesia, Ilmu dakwah
7	Ust. H. M. Syamsul Huda	Guru MTs dan MA	Ilmu Tafsir, Tafsir
8	Ust. Ahmad Taufiq M.Si	Waka MA	Sejarah
9	Ust. Zain Musthofa	Guru MA	Nahwu, Balaghoh
10	Ust. H. Abd. Halim Mahdi	Kepala I'dadiyah	Bahasa Arab
11	Ust. Ahmad Najib S.Th.I	Waka MTs	Hadits, Mustholah hadits
12	Ust. H. Abd. Halim Mas'ud	Guru MA dan MTs	Tauhid, Mustholah Hadits
13	Ust. H. Ahmad Qusyairi	Guru MTs	Fiqih, Arudl
14	Ust. Drs. M. Salim Kholil	Guru MTs	Sejarah
15	Ust. H. Moch. Khozin	Guru MTs	Fiqih
16	Ust. H. Inwanuddin	Guru MA dan MTs	Falak
17	Ust. H. Shodiqin	Guru MTs	Ushul Fiqih
18	Ust. H. Abdulloh Hasyim	Guru MTs	Qowaid Fiqih
19	Ust. H. Abd. Hayyi Idris	Guru MTs	Balaghoh, Faroidh
20	Ust. H. Ah. Hudlori Noer	Guru MTs	Ilmu Mantiq, Tafsir



21	Ust. Himayatulloh S.E	Guru MTs	Tauhid
22	Ust. H. M. Faishol Amrulloh	Guru MTs	Qowaid Fiqih
23	Ust. H. M. Nailurrahman	Guru MTs	Bahasa Arab
24	Ust. Martaqi	Guru MTs	Nahwu
25	Ust. Ahmad Al-bazi	Guru MTs	Nahwu
26	Ust. H. M. Zainuddin	Guru I'dadiyah	Fiqih
27	Ust. H. M. Mas'ud	Guru I'dadiyah	Akhlaq
28	Ust. H. Abu yazid busthomi	Guru MTs	Ushul Fiqih
29	Ust. H. Asfihani Faqih	Guru I'dadiyah	Fiqih
30	Ust. H. M. Said Kholil	Guru I'dadiyah	Fiqih
31	Ust. M. As'ad	Guru I'dadiyah	Sejarah
32	Ust. M. Shofwan	Guru I'dadiyah	Tauhid
33	Ust. H. M. Syu'aib Ahmad	Guru I'dadiyah	Bahasa Arab
34	Ust. H. Abdul Rozaq	Guru I'dadiyah	Sejarah, Tauhid
35	Ust. H. Ahmad Arsyad S.Ag	Guru I'dadiyah	Bahasa Arab
36	Ust. M. Ibrohim	Guru I'dadiyah	Shorof
37	Ust. Drs. H. Achmad Fauzi, M.M	Guru I'dadiyah	IPA, Matematika, Bahasa Inggris
38	Ust. Abd. Wahid	Guru I'dadiyah	Nahwu
39	Ust. H. A. Cholil Choiri	Guru I'dadiyah	Akhlaq
40	Ust. M. Rosul	Waka I'dadiyah	Shorof
41	Ust. Moch. Taufiq Tasrif	Guru I'dadiyah	Fiqih
42	Ust. Drs. H.M. Madholi, M.Pd	Guru I'dadiyah	Matematika, Bahasa Indonesia
43	Ust. Basuki	Guru I'dadiyah	PKN, bahasa, Indonesia, IPS
44	Ust. Ahmad Rowi	Guru I'dadiyah	Tauhid

45	Ust. Moch. Iksan	Guru I'dadiyah	Tajwid
46	Ust. H. Abd Qodir Taufiq	Guru I'dadiyah	Hadits, I'rob
47	Ust. Abd. Hamid Taufiq	Guru I'dadiyah	I'lal
48	Ust. Abd. Hamid Hudlori	Guru I'dadiyah	Bhs. Arab, Nahwu
49	Ust. Uwais Al-qoroni	Guru I'dadiyah	Bahasa Arab
50	Ust. Lukman Hakim	Guru I'dadiyah	Bahasa Arab
51	Ust. Abdulloh Farhan	Guru I'dadiyah	Tajwid
52	Ust. Imam Sibaweh	Guru I'dadiyah	Fiqih
53	Ust. Abu Mansur	Guru I'dadiyah	Nahwu
54	Ust. Mundzir	Guru MTs	Bahasa Arab
55	Ust. Nur Hilmi	Guru I'dadiyah	Akhlak





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B- 3637/In.20/3.a/PP.00.9/09/2019  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

3 September 2019

Yth. Pengurus Yayasan PondokPesantren Salafiyah  
Jl. KH. Abdul Hamid Gg VIII No. 14 Purworejo Pasuruan.

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Idris  
NIM : T20151147  
Semester : IX(Sembilan)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Implementasi Nilai Tasawwuf Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlaq Santri (Studi Kasus Ponpes Salafiyah Pasuruan) selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan Yayasan wewenang Bapak.

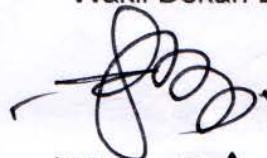
Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Ketua Pondok
2. Perwakilan pengurus
3. Perwakilan Santri

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi



## BIODATA PENULIS



### Data Pribadi

Nama : Muhammad Idris  
Nim : T20151147  
Tempat/Tgl lahir : Jember, 11 Desember 1996  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan tinggi : IAIN JEMBER  
Alamat : Jl. Sentot Prawirodirjo Telengsari Kaliwates Jember  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : WNI  
Alamat asal : Jl. Sentot Prawirodirjo Telengsari Kaliwates Jember  
Alamat kosan : -  
No. Telepon : 081230370476  
Alamat email : [idrisgevins@gmail.com](mailto:idrisgevins@gmail.com)

### PENDIDIKAN

#### Pendidikan formal

1. TK : TK AL-HIDAYAH JEMBER / 2001-2003
2. SD/MI : MI MIMA KH SHIDDIQ JEMBER/ 2003-2009
3. SMP/MTs : SMP PLUS DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI/  
2009-2012
4. SMA/MA : MA DARUSSHOLAH JEMBER/ 2012-2015